STRATEGI PENDIDIKAN NONFORMAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI

(Studi Kasus: Sekolah Terminal Hujan, Baranangsiang Kota Bogor)

Disusun Oleh:

Shaiba Ayu Widyawati

4915133437

Skripsi yang Ditulis Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN IPS

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

ABSTRAK

Shaiba Ayu Widyawati, Strategi Pendidikan *Nonformal* Dalam Pembentukan Karakter (Studi pada Sekolah Terminal Hujan, Baranangsiang, Kota Bogor). Skripsi. Jakarta: Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui strategi yang diterapkan dalam pembentukan karakter anak usia dini di Sekolah Terminal Hujan, Kota Bogor, (2) Mengetahui faktor-faktor penghambat dalam penerapan strategi pendidikan karakter anak usia dini di Sekolah Terminal Hujan. Penelitian dilakukan di Sekolah *Nonformal* Terminal Hujan, Baranangsiang Bogor selama tiga bulan dari Februari sampai dengan April 2017.
Metode penelitian yang digunakan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, catatan lapangan dan dokumentasi.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: (1) Strategi yang digunakan TH dalam membentuk karakter anak usia dini melalui tiga nilai yang ditanamkan adalah dengan melalui langkah-langkah pendekatan atau komunikasi yang dilakukan pengajar kepada anak, proses pembiasaan, serta pendampingan (pengawasan) yang dilakukan oleh pengajar melalui orang tua dengan memberikan lembar *checklist* yang berisi agenda kegiatan anak usia dini yang mencerminkan penerapan dari nilai-nilai karakter.Tiga nilai karakter yang TH kembangkan antara lain *religius,* disiplin, dan *kreatif.* Langkah-langkah penerapan dari strategi pembentukan karakter bagi anak usia dini yaitu berdasarkan dengan RPP yang telah disusun oleh pengajar dan kurikulum yang disesuaikan pula pada kebutuhan anak usia dini kelas *pre-school.* (2) Faktor penghambat TH dalam memberikan strategi penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini terdiri dari dua faktor yaitu, faktor *internal:* kurang *eksplorasi* bakat yang dimiliki oleh anak, rendahnya respon anak pada proses pembelajaran, kurangnya motivasi belajar serta kurangnya SDM atau tenaga pengajar untuk kelas *pre-school* terutama tenaga pengajar yang ahli dalam proses pendidikan karakter bagi anak usia dini. Sedangkan faktor *eksternal* terdiri dari: kondisi lingkungan sosial yang rentan akan tindak kriminal, keadaan kurikulum yang tidak sesuai dengan usia perkembangan anak, dan kurangnya sarana dan *prasarana* yang mendukung proses pembelajaran dan penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini.

Kata Kunci: *Strategi, Pendidikan Nonformal, Karakter, Anak Usia Dini.*

ABSTRACT

Shaiba Ayu Widyawati, The Strategies Used By non-formal education through Establishment the Characters of Early Childhood (Case of Study at Terminal Hujan, Kota Bogor). Skripsi. Jakarta: Social Science Study Program, State University of Jakarta, in 2017.

The aims of this study are to identify the strategies and the factors of problem to setting up the characters of early childhood at Sekolah Terminal Hujan. This research is conduct at Sekolah Terminal Hujan, Baranangsiang Bogor during three months start from February to April 2017. In conducting the research, a qualitative is used. It has been analyzed from the observation, in-depth interview, note field and documentation.

The result of this research the writer found, First, the strategy which is used by Sekolah Terminal are by approaching the students and the habituation and supervision by the teachers through providing a checklist containing the agenda of preschool activities which reflect the characters of three values. There are three values which is used namely; religious, disciplined and creative. Implementation steps of character building strategy for early childhood that is based on lesson plan which have been prepared by teacher and curriculum that also adjusted to requirement of early child pre-school class.

Second, the problems of TH in giving strategy of planting characteristic values at early childhood consist of two factors, internal factors: lack of talent exploration owned by children, low response of children to learning process, lack of learning motivation and lack of human resources or manpower teachers for pre-school classes especially teachers who are experts in the character education process for early childhood. While external factors consist of: social environment condition which susceptible to crime, curriculum condition which is not appropriate with age of child development, and lack of facilities and infrastructure that support learning process and planting character values at early childhood.

Keywords: Strategy, Nonformal Education, Character, Early Childhood.

LEMBAR PENGESAHAN

Penanggung Jawab / Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Jakarta

Dr. Muhamad Zid, M.Si

NIP. 19630412 199403 1 002

No.	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Drs. Muhammad Muchtar, M.Si NIP. 19540315 198703 1 002 Ketua		21-08-2017
2.	Sujarwo, M.Pd NIP. 19860801 201404 1 001 Sekertaris		09-08-2017
3.	Dr. Dian Alfia Purwandari, SE, M.Si NIP. 197808152008012015 Dosen Pembimbing I		12-08-2017
4.	Martini, SH, MH NIP. 197103031998032001 Dosen Pembimbing II		15-08-2017
5.	Dr. Desy Safitri, M.Si NIP. 196912042008012016 Penguji Ahli		09-08-2017

Tanggal Lulus : 19 Juli 2017

ii

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Shaiba Ayu Widyawati

No. Registrasi : 4915133437

Tanda Tangan : .....

Tanggal : 15-08-20

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai civitas akademik Universitas Negeri Jakarta, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: SHAIBA AYU WIDYAWATI
No. Regristasi	: 4915133437
Program Studi	: Pendidikan IPS
Jurusan/Fakultas	: Pendidikan IPS/Ilmu Sosial
Jenis Karya	: Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada **Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalty Non Ekslusif (Non Exlusive Royalty Free Right)** atas skripsi saya yang berjudul:

STRATEGI PENDIDIKAN *NONFORMAL* DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI
(Studi Kasus di Sekolah Terminal Hujan Baranangsiang, Kota Bogor)

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas royalti non ekslusif ini Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan Skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada Tanggal : 15 - 08 - 2017

Yang Menyatakan

SHAIBA AYU WIDYAWATI

4915133437

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Dan bahwasannya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.”

(Qs. An-Najm: 39)

“Karena aku percaya kebaikan sekecil apapun pasti akan mendapatkan balasannya bukan untuk orang lain namun untuk bekal diri sendiri kelak.”

(Shaiba Ayu Widyawati)

Kupersembahkan skripsi ini untuk embu, apa, embah dan emak tercinta yang selalu memberikan dorongan serta rela mengorbankan apapun untuk keberhasilan masa depan anak dan cucunya ini. Terimakasih atas do’a dan motivasi yang tidak henti-henti kalian berikan dengan ikhlas, sehingga aku mampu menghadapi tantangan kehidupan yang sesungguhnya. Semoga kelak ilmu yang telah diperoleh ini dapat memberikan kebermanfaatan bagi banyak orang terkhusus bagi kalian semua harta yang saat ini dan selamanya aku miliki. Semoga kelak aku dapat membalas segala jasa dan pengorbanan yang telah kalian berikan untukku.

-Anakmu dan Cucumu-

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur atas kehadirat Allah SWT karena berkat limpahan rahmat-Nya lah peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat seiring salam kepangkuan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah memberikan pencerahan kepada umat manusia, semoga dengan memegang teguh sunnahnya akan mendapat kebahagiaan di dunia dan diakhirat.

Penulisan Skripsi ini dimaksudkan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. Selama proses penulisannya, peneliti mendapat bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu peneliti menyampaikan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Muhammad Zid, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.
2. Bapak Drs. Muhammad Muchtar, M.Si selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Negeri Jakarta.
3. Dr. Dian Alfia Purwandari, SE, M.Si selaku dosen pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan, bantuan, serta saran kepada peneliti.
4. Martini, SH, MH selaku dosen pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, bantuan, serta saran kepada peneliti.
5. Tim Dosen Jurusan Pendidikan IPS Universitas Negeri Jakarta yang telah banyak memberikan ilmu sebagai bekal penulis di masa yang akan datang.
6. Almarhum Dr. Nusa Putra, S.Fil, M.Pd selaku dosen pembimbing mata kuliah metodelogi penelitian yang telah banyak memberikan ilmu serta motivasinya kepada peneliti.

7. Ka Tomi selaku wakil kepala sekolah Terminal Hujan, Baranangsiang Bogor yang telah memberikan informasinya mengenai sejarah Terminal Hujan kepada peneliti.
8. Ka Alfa Nugraha yang telah banyak membantu peneliti mulai dari mencari *informan* sampai pada penemuan data-data yang dibutuhkan peneliti.
9. Ka Winda dan Ka Ruth yang telah banyak membantu dalam memberikan informasi mengenai strategi pembentukan karakter bagi anak-anak usia dini, serta memberikan motivasi pula kepada peneliti.
10. Ibu Yanah dan Ibu Yani selaku orang tua siswa *pre-school* yang telah memberikan informasinya mengenai perkembangan karakter anak ketika berada di rumah.
11. Arika, Ola, dan Fadil bocah pintar dan lucu yang telah membantu peneliti dalam mendapatkan berbagai data penelitian.
12. Irlan Bayu Samudera yang telah menjadi penghubung antara peneliti dan pengurus Terminal Hujan lainnya dalam memperoleh data yang akan dibutuhkan peneliti.
13. Seluruh pengurus Sekolah Nonformal Terminal Hujan baik *internal* maupun *eksternal* yang telah memberikan doa, semangat dan motivasinya kepada peneliti agar segera menyelesaikan penelitian ini.
14. Embu, Apa, dan Mia yang selalu memberikan seluruh motivasi sekaligus pengingat bagi peneliti untuk segera mendapatkan gelar sarjana, karya ini kupersembahkan untuk kalian semua. Terimakasih atas segala doa yang telah dipanjatkan.
15. Embah Ugan Sugandi dan Emak Maya, kalian lebih dari seorang kakek dan nenek bagi peneliti, terimakasih atas seluruh doa serta pengorbanan yang tak sedikit demi peneliti dapat menyelesaikan perkuliahan ini dan penelitian ini.
16. Sahabat-sahabat tercinta Titin, Firman, Bundev, Aulia, Nadia, Patur, Yulin, Annisa Rizki, Ayu Rosmiawati yang selalu memberikan motivasi, solusi dan berkompetisi dalam menyelesaikan skripsi ini.

17. Sahabat-sahabat tercinta sekaligus keluarga kedua “Mamen”Hilwa, Fudoh, Riri, Rina, Uwi, Ari, David, Ipay, Cecep dan Andri yang selalu memberikan motivasi, arahan dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi.
18. Tim Kuraman Ambar, Ria, Ilmi, Nanik, Satrio, Mella, Atikah, Andini, yang telah memberikan semangatnya kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
19. Para sahabat, kerabat dan seluruh keluarga besar yang telah memberikan doa serta semangat kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
20. Teman-teman seperjuangan P.IPS A dan B 2013 yang selama empat tahun berjuan bersama dalam mengikuti pendidikan di JURUSAN IPS FIS UNJ.
21. Teman seperjuangan Tim PKM SMPN 74 yang telah memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi.
22. TIM KKN Samala Squad’s yang telah memberikan dorongan serta semangatnya kepada peneliti agar dapat menyelesaikan skripsi.
23. LITBANG BEM FIS periode 2016/2017 yang senantiasa memberikan semangat dan doanya agar skripsi ini dapat diselesaikan.

Kepada semua pihak yang telah mendukung dan mendoakan serta membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini yang belum tersebut namanya dan tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan serta melimpahkan karunia-Nya. Aamiin Ya Robbal Alaamiin.

Jakarta, Juni 2017

Shaiba Ayu Widyawati

DAFTAR ISI

ABSTRAK ..... **i**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **ii**
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS ..... **iii**
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI ..... **iv**
MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **v**
KATA PENGANTAR ..... **vi**
DAFTAR ISI ..... **ix**
DAFTAR TABEL . ..... **xiii**
DAFTAR BAGAN ..... **xiv**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xv**
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar belakang 1
B. Masalah Penelitian 5
C. Fokus Penelitian 5
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 6
E. Kerangka Konseptual
1. Hakekat Strategi
a. Pengertian Strategi 7
b. Karakteristik Strategi 9
2. Hakekat Pendidikan
a. Pengertian Pendidikan 10
b. Macam-macam Pendidikan 12
1) Hakekat Pendidikan Informal
a. Pengertian Pendidiakn Informal 13
b. Ciri-ciri Pendidikan Informal 13
2) Hakekat Pendidikan Formal
a. Pengertian Pendidikan Formal 14
b. Ciri-ciri Pendidikan Formal 14

3) Hakekat Pendidikan Nonformal
a. Pengertian Pendidikan Nonformal 15
b. Ciri-ciri Pendidikan Nonformal 16
3. Hakekat Karakter
a. Pengertian Karakter 17
b. Tipe-tipe Karakter 19
c. Pendidikan Karakter 21
d. Nilai-nilai Karakter 23
1) Religius 28
2) Disiplin 29
3) Kreatif 30
4. Hakekat Anak Usia Dini
a. Pengertian Anak Usia Dini 34
b. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini 36
F. Penelitian Yang Relevan 39

BAB II METODE PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian
a. Deskripsi Lokasi Penelitian 43
b. Waktu Penelitian 46
B. Metodelogi Penelitian 46
C. Sumber Data 48
D. Teknik Pengumpulan Data 50
E. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data 52
F. Teknik Analisa Data 53

BAB III HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian
1. Kondisi Sosial Masyarakat Sekitar Terminal Hujan
a. Kondisi Demografi 55
b. Kondisi Pendidikan Masyarakat 55

2. Gambaran Umum Sekolah Terminal Hujan
a. Detail Lokasi Penelitian 58
b. Sejarah Pendirian Sekolah Terminal Hujan 59
c. Perkembangan Sekolah Terminal Hujan 61
d. Visi dan Misi Sekolah Terminal Hujan 63
e. Struktur Organisasi Sekolah Terminal Hujan 65
f. Kegiatan Sekolah Terminal Hujan 67
g. Sarana dan Prasarana Sekolah Terminal Hujan 69

B. Deskripsi Subyek Penelitian
1. Profil Informan Kunci 71
2. Profil Informan Inti 74

C. Hasil Temuan Fokus Penelitian
1. Strategi Sekolah Terminal Hujan Dalam Penerapan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini
a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang Digunakan 78
b. Penerapan Nilai-nilai Karakter Yang Dikembangkan 82
1) Religius 83
2) Disiplin 86
3) Kreatif 90
c. Langkah-langkah Penerapan Strategi Pendidikan Karakter 94
d. Keberhasilan Pembentukan Karakter Anak 99
2. Faktor Penghambat Pelaksanaan Strategi Pendidikan Karakter
a. Faktor Internal 105
b. Faktor Eksternal 107
c. Upaya Untuk Mengatasi Faktor Penghambat 109

D. Pembahasan Hasil Temuan Fokus Penelitian
1. Strategi Sekolah Terminal Hujan Dalam Penerapan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini
a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang Digunakan 111
b. Penerapan Nilai-nilai Karakter Yang Dikembangkan 116

c. Langkah-langkah Penerapan Strategi Pendidikan Karakter 121
d. Keberhasilan Pembentukan Karakter Anak 125
2. Analisis Faktor Penghambat Penerapan Strategi Pendidikan Karakter
a. Faktor Internal 126
b. Faktor Eksternal 128
BAB IV PENUTUP
A. Kesimpulan 131
B. Implikasi 132
C. Saran 133
DAFTAR PUSTAKA 136

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Nilai-nilai Pembentuk Karakter 23

Tabel 1.2 Pemetaan Penelitian 41

Tabel 3.1 Jumlah Sekolah Kel. Babakan Pasar 58

Tabel 3.2 Jadwal Kegiatan Terminal Hujan 68

Tabel 3.3 Data Sarana dan Prasarana 69

Tabel 3.4 Responden Terminal Hujan 70

Tabel 3.5 Analisa Keberhasilan Karakter Anak 104

DAFTAR SKEMA

Skema 3.1 Struktur Kepengurusan Terminal Hujan 66

Skema 3.2 Proses Penanaman Nilai Karakter 115

Skema 3.3 Langkah-langkah Pengajar dalam Penanaman Karakter 123

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian 138

Lampiran 2. Pedoman Pokok Observasi 141

Lampiran 3. Pedoman Pokok Wawancara 143

Lampiran 4. Catatan Lapangan 150

Lampiran 5. Manuskrip Wawancara 173

Lampiran 6. Dokumentasi Penelitian 189

Lampiran 7. Ijazah Pengesahan Yayasan Terminal Hujan 192

Lampiran 8. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran *Pre-school* 193

Lampiran 9. Lembar Checklist Siswa 196

Lampiran 10. Peta Lokasi Penelitian 197

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemiskinan merupakan masalah serius yang banyak dihadapi oleh negara berkembang. Banyaknya masalah yang dihadapi saat ini baik di bidang sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, politik dan keamanan berakar pada kemiskinan. Istilah kemiskinan muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu. Permasalahan kemiskinan di Kota Bogor merupakan permasalahan yang terus terjadi dari tahun ke tahun. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bogor, jumlah penduduk miskin di Kota Bogor memperlihatkan adanya peningkatan pada 2004 – 2007, namun kemudian terjadi penurunan pada 2007-2012. Penduduk miskin pada tahun 2004 mencapai 85.317 jiwa dan mencapai puncaknya pada tahun 2007 yaitu sebesar 97.700 jiwa. Pada tahun 2011 jumlah penduduk miskin di kota bogor menurun menjadi 88.940 jiwa dan pada tahun 2012 menjadi 84.000 jiwa. Demikian juga kalau dilihat KK miskin pada tahun 2004 menunjukkan angka 19.28 KK mengalami perubahan satgnan hingga tahun 2009 sebesar 18.29 KK kemudian mengalami penurunan pada tahun 2011 menjadi 17.188 KK dan pada tahun 2012 menjadi 16.930 KK.[1]

[1] https://bogorkota.bps.go.id diakses pada tanggal 22 November 2016 pukul 10.45 WIB.

Berdasarkan data diatas, Kota Bogor merupakan salah satu Kota yang memiliki tingkat kemiskinan yang setiap tahunnya masih mengalami peningkatan. Kemiskinan yang terjadi di Kota Bogor tentunya memiliki dampak yang ditimbulkan. Karena minimnya tingkat pendapatan yang diperoleh masyarakat sekitar, menjadikan suatu masyarakat tertentu tidak memperhatikan tingkat pendidikan anaknya. Kebutuhan akan pendidikan bagi anak-anaknya bukan lagi merupakan suatu kebutuhan yang harus diperhatikan pemenuhannya, tingkat pendidikan bagi mereka yang memiliki tingkat perekonomian menengah kebawah bukan menjadi sebuah hak dan kewajiban yang harus mereka laksanakan.

Tak hanya tingkat kemiskinan yang menjadi salah satu permasalahan yang dialami Kota Bogor, rendahnya pendapatan pun sangat mempengaruhi tingkat pendidikan yang mereka peroleh. Berdasarkan data yang diperoleh Badan Pusat Statistik Kota Bogor, pada tahun 2013-2014 jumlah penduduk berumur 10 tahun ke atas menurut partsisipasi sekolahnya mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Pada tahun 2013 anak yang terpaksa harus mengalami putus sekolah sebanyak 642.222 jiwa, sedangkan pada tahun 2014 jumlah anak yang harus mengalami putus sekolah sebanyak 658.974 jiwa.[2] Hal tersebut membuktikan bahwa kota Bogor masih menjadi salah satu kota dengan penduduk yang memiliki tingkat pendidikan rendah.

Lembaga pendidikan mempunyai peranan yang cukup penting dalam membentuk kepribadian dan tingkah laku moral anak. Lembaga pendidikan juga mempunyai peranan yang cukup penting untuk memberikan pemahaman dan benteng pertahanan kepada anak agar terhindar dari jeratan negatif penyimpangan sosial yang sering terjadi di kalangan masyarakat. Oleh karena itu lembaga pendidikan selain memberikan bekal ilmu pengetahuan, teknologi,

[2] https://bogorkota.bps.go.id diakses pada tanggal 5 Desember 2016 pukul 10.59 WIB.

dan seni (IPTEKS), serta keterampilan berpikir kreatif, juga harus mampu membentuk manusia Indonesia yang berkepribadian, bermoral, beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa "setiap warga negara berhak mendapat dan mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Berdasarkan data BPS mengenai tingkat pendidikan Kota Bogor, menyatakan bahwa peran pemerintah ternyata belum melaksanakan kewajibannya secara menyeluruh dengan membiayai anak-anak yang kurang beruntung dalam segi ekonominya. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah anak yang tidak bersekolah. Karena salah satu faktor yang menyebabkan mereka tidak dapat merasakan bangku pendidikan adalah rendahnya tingkat pendapatan yang diperoleh. Rendahnya tingkat pendidikan tentu sangat berpengaruh pada bagaimana pembentukan dan penanaman nilai-nilai kepribadian dalam berperilaku yang baik dan benar sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Ditambah dengan semakin berkembangnya arus globalisasi yang semakin didukung pula dengan peranan media massa yang beredar dalam pergaulan di masyarakat. Fenomena inilah yang terjadi pada masyarakat kota Bogor terutama masyarakat yang bermukim di belakang terminal Baranangsiang Bogor. Berbagai lembaga *nonformal* mencoba mengatasi keterbatasan pendidikan dengan mendirikan sekolah *nonformal.* Sekolah terminal hujan merupakan sebuah komunitas independen yang fokus terhadap pendidikan anak-anak dan pemberdayaan ekonomi orang tua di wilayah perkampungan di belakang Terminal Baranangsiang Kota Bogor yang

didirikan pada bulan Juni 2011. Didirikannya Sekolah Terminal Hujan berawal dari keprihatinan drg. Wan Aisyah terhadap masyarakat sekitar yang memiliki tingkat perekonomian yang rendah dan keterbatasan terhadap akses pendidikan, maka diadakanlah suatu pemberdayaan bagi masyarakat sekitar dengan diadakannya berbagai macam pelatihan yang dapat menumbuhkan jiwa wirausaha masyarakat setempat. Pada mulanya peranan Sekolah Terminal Hujan ini hanya sebagai komunitas pemberdayaan masyarakat sekitar perkampungan belakang Terminal Baranangsiang Kota Bogor, namun seiring berjalannya waktu permasalahan lain muncul yaitu masih banyaknya anak-anak yang masih mengalami kesulitan dalam membaca, menulis serta berhitung. Kondisi tersebut terjadi karena rendahnya tingkat pendidikan, mereka tidak dapat merasakan pendidikan formal di bangku sekolah seperti anak-anak pada umumnya.

Tak hanya itu, permasalahan baru pun muncul dari keprihatinan para pengajar terhadap karakter yang dimiliki oleh anak-anak Terminal Hujan secara keseluruhan terutama pada anak-anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia empat tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia delapan tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua.[3] Oleh karena itu penting sekali penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini, agar anak-anak penerus bangsa ini dapat menjadi generasi yang cemerlang dan berkarakter sesuai dengan nilai serta norma yang berlaku dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dari itu peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian mengenai "Strategi Pendidikan Nonformal dalam Pembentukan

[3] Suyanto. *Urgensi Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: 2010) diunduh tanggal 18 Desember 2016 dari www.kemendiknas.go.id.

Karakter Anak Usia Dini" dengan mengambil studi kasus pada Sekolah Terminal Hujan Kota Bogor.

B. Masalah Penelitian

Kemiskinan serta keterbatasan akses dalam bidang pendidikan menjadikan masyarakat sekitar terminal Baranangsiang akan berdampak pula pada pembentukan karakter pada anak-anak usia dini. Ditambah lagi dengan kondisi lingkungan sosial yang terletak di kawasan terminal Baranangsiang, menjadikan anak-anak rentan akan perilaku yang menyimpang terutama anak-anak dalam fase usia dini.

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah yang terkait antara lain:

1. Strategi apakah yang dilakukan oleh Sekolah Terminal Hujan dalam membentuk karakter anak usia dini?
2. Faktor penghambat apa saja yang terjadi dalam pelaksanaan strategi pembentukan karakter pada anak usia dini?

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengambil fokus penelitian berupa:

1. Strategi yang dilakukan oleh Sekolah Terminal Hujan untuk membentuk karakter anak usia dini dalam berperilaku, fokus yang akan teliti adalah sebagai berikut:
    a. Rancangan Proses Pembelajaran Yang Digunakan

b. Penerapan Nilai – nilai Karakter Yang Dikembangkan Terminal Hujan
c. Langkah-langkah Yang Diberikan dalam Penerapan Strategi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini
d. Keberhasilan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

2. Faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan strategi pemberian pendidikan karakter bagi anak usia dini, fokus yang akan diteliti adalah:
   a. Faktor internal, yang berasal dari dalam diri siswa dan pengajar.
   b. Faktor eksternal, yang berasal dari Terminal Hujan dan kondisi lingkungan masyarakat.
   c. Upaya Yang Dilakukan Dalam Mengatasi Faktor Penghambat

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian adalah sebagai berikut:
   a. Untuk mengetahui strategi yang diterapkan dalam pembentukan karakter anak usia dini di Sekolah Terminal Hujan, Kota Bogor.
   b. Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat dalam penerapan strategi pendidikan karakter pada anak usia dini di Sekolah Terminal Hujan.
2. Kegunaan Penelitian adalah sebagai berikut:

a. Secara teoretis-akademis, sebagai partisipasi peneliti dalam memberikan sumbangan dalam pemberian strategi untuk membentuk karakter anak usia dini di Sekolah *Nonformal.*
b. Secara teoretis-akademis, sebagai *referensi* ilmiah bagi penelitian lainnya, khususnya pada strategi pembentukan karakter pada lembaga pendidikan *nonformal* bagi anak-anak usia dini.
c. Secara praktis-empirirs, dapat memberikan informasi deskriptif sebagai solusi dalam pembentukan karakter sebagai proses pembentukan kepribadian anak usia dini.

E. Kerangka Konseptual

1. Hakekat Strategi

a. Pengertian Strategi

Strategi pada hakekatnya adalah perencanaan (*planning*) dan *management* untuk mencapai suatu tujuan, tetapi untuk mencapai tujuan tertentu di butuhkan suatu perencanaan. Perencanaan-perencanaan dibuat dan dijalankan secara operasional sehingga tujuan yang dibuat tercapai dan terlaksanana dengan baik. Strategi juga dapat dikatakan cara atau suatu perencanaan yang dilakukan untuk mencapai sesuatu. Strategi merupakan suatu cara atau langkah-langkah yang diambil ataupun dibuat untuk mencapai tujuan yang disesuaikan dengan kondisi dan keadaan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah strategi atau *stra-te-gi/strategi* adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber

daya bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu. Atau arti yang kedua adalah ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam perang, dalam kondisi yang menguntungkan.[4]

Sedangkan menurut Arnold C.Hax dan Nicholas S. Manjuk strategi merupakan suatu cara menuntun lembaga pada sasaran utama pengembangan nilai, kapabilitas manajerial, tanggung jawab lembaga, dan sistem administratif yang menghubungkan pengambilan keputusan strategi dan operasional. [5]

Jadi dapat disimpulkan strategi adalah perencanaan *(planning)* atau *management* untuk mencapai suatu tujuan, tetapi untuk mencapai suatu tujuan tersebut dibutuhkan suatu perencanaan. Perencanaan-perencanaan dibuat dan dijalankan secara operasional sehingga tujuan yang dibuat tercapai dan terlaksana dengan baik. Strategi juga dapat dikatakan sebagai langkah-langkah yang diambil atau dibuat dalam pengambilan keputusan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

[4] Kbbi.co.id diakses pada tanggal 18 Desember 2016 pukul 20.30 WIB.
[5] Efendi Arianto, 2007, *Pengertian Strategi*, diakses pada tanggal 18 Desember 2016 pukul 20.40 WIB dari http://strategika.wordpress.com/2007/06/24/pengertian-strategi/.

b. Karakteristik Strategi

Berdasarkan karakteristiknya strategi dapat digolongkan kedalam dua macam, yaitu:[6]

1. Strategi Makro

   Untuk strategi makro pengintegrasian sejumlah teori, inti kajian dari strategi makro ini adalah mengenai *hierarki* belajar, konsep pembelajaran dan kurikulum serta analisa pemberian tugas.

2. Strategi Mikro

   Sedangkan pada strategi mikro yang menjadi inti kajiannya adalah mengembangkan teori pengajaran yang telah ada dan mendeskripsikannya melalui hal-hal yang berkaitan, seperti kapabilitas belajar, kondisi belajar, peristiwa pengajaran, dan pengorganisasian pengajaran.

2. Hakekat Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata dasar “didik” (mendidik), yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan dalam bahasa Yunani istilah pendidikan merupakan terjemahan dari kata

[6] Hamzah. B Uno, *Perencanaan Pembelajaran,* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hlm. 46.

paedagogie yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Sedangkan orang yang tugasnya membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut *paedagogos.* Istilah tersebut diambil dari kata *paedos* yang berarti "anak" dan *agoge* yang berarti "saya membimbing dan memimpin". Itulah sebabnya pendidikan diartikan sebagai suatu bimbingan yang diberikan secara sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya, baik jasmani maupun rohani agar berguna bagi dirinya sendiri dan orang lain. [7]

Pendidikan menurut John Dewey adalah proses pembentukan kecakapan *fundanmental* secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Tujuan pendidikan dalam hal ini agar generasi muda sebagai penerus generasi tua dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang melatarbelakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan.[8]

Sementara itu menurut Ki Hajar Dewantara menyebutkan pendidikan merupakan segala usaha dari orang tua terhadap anak-anak dengan tujuan untuk kemajuan hidup anak, dalam arti memperbaiki bertumbuhnya segala kekuatan rohani dan jasmani yang ada pada diri anak-anak itu sendiri.

---

[7] Muhammad Najib, dkk, *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), hlm. 56.

[8] Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter "Menjawab Tantangan Multidimensional",* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 67.

Pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual kegaamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta berbagai keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.[9]

Berdasarkan pengertian pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak agar memiliki *softskill* dan *hardskill. Softskill* berupa kemampuan anak dalam bersikap yang sesuai dengan norma agama, norma adat, norma susila, dan norma lainnya yang berlaku di masyarakat. Sementara itu *hardskill* berupa berbagai pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai oleh anak.

b. Macam – macam Pendidikan

Berdasarkan metodenya, Coombs mengkategorikan pendidikan menjadi tiga yaitu *informal, formal, dan nonformal*. Kalau Coombs menyebut kategori itu berdasarkan metodenya, maka Knowsless menyebutnya format, yaitu: [10]

[9] Muhammad Fadhillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 17-19.
[10] M. Saleh Marzuki, *Pendidikan Nonformal Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatiham, dan Andragogi,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 136.

1. Pendidikan *Informal*, yaitu proses belajar sepanjang hayat yang terjadi pada setiap individu dalam memperoleh nilai-nilai, sikap, keterampilan dan pengetahuan melalui pengalaman sehari-hari atau pengaruh pendidikan dan sumber-sumber lainnya di sekitar lingkungannya. Hampir semua bagian prosesnya relatif tidak terorganisasikan dan tidak sistematik. Meskipun demikian, tidak berarti hal ini menjadi tidak penting dalam proses pembentukan kepribadian.
2. Pendidikan *Formal*, yaitu proses belajar terjadi secara hierarkis, terstruktur, berjenjang, termasuk studi akademik umum, beragam program lembaga pendidikan dengan waktu penuh atau *full time*, pelatihan teknis dan *professional.*
3. Pendidikan *Nonformal*, yaitu proses belajar terjadi secara terorganisasikan diluar sistem persekolahan atau pendidikan formal, baik dilaksanakan terpisah maupun merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih besar yang dimaksudkan untuk melayani sasaran didik tertentu dan belajarnya tertentu pula.

1) Hakekat Pendidikan Informal

a. Pengertian Pendidikan Informal

Pendidikan *informal* adalah usaha pendidikan yang diselenggarakan secara sengaja, tetapi tidak berencana, dan tidak sistematis diluar lingkungan keluarga.[11] Pembinaan pendidikan yang dilakukan kepada anak dalam lingkungan keluarga akan membentuk sikap, tingkah laku, cara merasa, dan mereaksi anak terhadap lingkungannya. Pendidikan *informal* juga disebut dengan pendidikan kodrati, karena orang yang pertama kali anak lihat dan tiru perilakunya adalah kedua orangtuanya atau dengan kata lain anak mengisap norma-norma pada anggota, baik ayah maupun ibu.

b. Ciri - ciri Pendidikan Informal

Berikut ini yang menjadi sifat atau ciri – ciri dari pendidikan *informal,* adalah sebagai berikut:[12]

a) Lembaga pendidikan tertua, karena merupakan awal atau dasar yang memperkenalkan kepada anak tentang baik buruknya suatu perilaku demi pembentukan karakter yang baik;
b) Tidak diselenggarakan secara khusus;

[11] Fari Ulfah, *Manajemen Paud,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 80.
[12] Sri Martini Meilanie, *Pengantar Ilmu Pendidikan,* (Jakarta: Mata Kuliah Universitas Negeri Jakarta, 2009), hlm. 72.

c) Medan lingkungan pendidikannya tidak diadakan dengan maksud khusus menyelenggarakan pendidikan;
d) Tidak diprogramkan secara tertentu;
e) Tidak ada waktu belajar tertentu;
f) Metodenya tidak formal;
g) Tidak ada evaluasi yang sistematis;
h) Tidak diselenggarakan oleh pemerintah.

2) Hakekat Pendidikan Formal

a. Pengertian Pendidikan Formal

Menurut Hadar Nawawi dalam buku *Administrasi Pendidikan* menjelaskan bahwa, pendidikan *formal* merupakan usaha pendidikan yang diselenggarakan secara sengaja, berencana, terarah, dan sistematis melalui suatu lembaga pendidikan yang disebut sekolah. Pendidikan *formal* dilaksanakan secara bertingkat dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan ketat, mulai dari Taman Kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi.

b. Ciri - ciri Pendidikan Formal

a) Diselenggarakan secara khusus dan dibagi atas jenjang yang memiliki hubungan hirarkis;
b) Usia siswa (anak didik) di suatu jenjang relatif *homogen;*

c) Waktu pendidikan relatif lama, sesuai dengan program pendidikan yang harus diselesaikan;
d) Isi pendidikan (materi) lebih banyak yang bersifat akademis dan umum;
e) Mutu pendidikan sangat ditekankan sebagai jawaban terhadap kebutuhan di masa yang akan datang.

3) Hakekat Pendidikan Nonformal

a. Pengertian Pendidikan Nonformal

Pendidikan *nonformal* adalah pendidikan yang dilakukan secara teratur, dengan sadar dilakukan, tetapi tidak terlalu ketat mengikuti peraturan-peraturan yang tetap¸ seperti pada pendidikan formal di sekolah. Proses belajar terjadi secara terorganisasikan di luar sistem persekolahan atau pendidikan formal, baik dilaksanakan terpisah maupun merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih besar yang dimaksudkan untuk melayani sasaran didik tertentu dan belajarnya tertentu pula. [13]

Karena pendidikan *nonformal* pada umumnya dilaksanakkan tidak dalam lingkungan fisik sekolah, maka pendidikan *nonformal* diidentikan dengan pendidikan luar

[13] Marzuki, Op.Cit., hlm. 137.

sekolah. Oleh karena itu pendidikan *nonformal* dilakukan diluar sekolah, maka sasaran pokok adalah angota masyarakat. Sebab itu program pendidikan *nonformal* harus dibuat sedemikian rupa agar bersifat luwes tetapi lugas, namun tetap menarik minat para konsumen pendidikan.

Dalam pendidikan *nonformal* ada dua penekanan dalam upaya mencapai tujuan, yaitu perubahan tingkah laku dan perubahan sosial. Perubahan tingkah laku ditujukan kepada individu-individu anggota masyarakat, yaitu adanya perubahan setelah ada *intervensi* pemberian pengetahuan, keterampilan nilai dan sikap. Perubahan yang akan meningkatkan kualitas kinerja individu dalam mengatasi masalah dan kebutuhan hidupnya atau kesulitan hidupnya. Pendidikan *nonformal* diarahkan pada penumbuhkembangkan pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab atas kesejahteraan dirinya dan masyarakatnya.

b. Ciri – ciri Pendidikan Nonformal

a) Diselenggarakan dengan sengaja diluar sekolah;
b) Peserta umumnya mereka yang sudah tidak bersekolah;
c) Tidak mengenal jenjang, dan program pendidikan untuk jangka waktu pendek;

d) Peserta tidak perlu *homogen*;

e) Ada waktu belajar dan metode *formal*, serta evaluasi yang sistematis;

f) Isi pendidikan bersifat praktis dan khusus;

g) Keterampilan kerja sangat ditekankan sebagai jawaban terhadap meningkatkan taraf hidup.

3. Hakekat Karakter

a. Pengertian Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa karakter adalah akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya.

KBBI menjelaskan bahwa budi pekerti adalah tingkah laku, perangai, akhlak dan watak. Dalam bahasa Arab budi pekerti disebut dengan akhlak berasal dari kata *khuluq* dalam bahasa Arab.[14] Sedangkan menurut Prof. Suyanto, Ph.D menyatakan bahwa karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. [15] Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang dia buat.

[14] Wahya, Suzana, dan Ernawati Waridah, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Bandung: Ruang Kata), hlm. 600.
[15] Marzuki, Op.Cit., hlm. 70.

Freud dalam buku Aqib menjelaskan bahwa karakter adalah *"Character is a striving system which underly behaviour."* Maksudnya karakter diartikan sebagai kumpulan tata nilai yang terwujud dalam suatu sistem daya dorong (daya juang) yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang akan ditampilkan secara mantap. [16] Sedangkan Donny Koesoma memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari berbagai bentukan yang diterima dari lingkungannya. [17]

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh tiap individu yang berkenaan dengan jati dirinya baik secara batiniah maupun secara jasmaniah. Sedangkan kepribadian adalah ciri khas atau karakteristik yang dimiliki oleh individu baik yang terbentuk oleh berbagai hal yang diterimanya berdasarkan lingkungan.

Karakter berarti pula bagaimana cara tiap individu berpikir dan berperilaku serta bekerjasama yang baik dengan lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa maupun Negara. Namun watak manusia dirubah ke arah yang lebih baik atau buruk sesuai dengan keadaan lingkungan yang mempengaruhinya.

---

[16] Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter: Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa,* (Bandung: CV Yrama Widya, 2011), hlm. 30.
[17] Najib dkk, Op.Cit., hlm. 59.

b. Tipe-tipe Karakter

Lebih lanjut Freud dalam buku Bertens menjelaskan mengenai struktur kepribadian, menyangkut tiga hal, yaitu: [18]

1. *Id*

Id merupakan komponen kepribadian yang sudah ada sejak lahir yang merupakan sistem dasar kepribadian dan juga bagian dari jiwa yang liar, berpotensi jahat yang merupakan sumber dari segala energi psikis.

2. *Ego*

Ego merupakan struktur kepribadian yang berurusan dengan tuntutan kenyataan, berisi penalaran dan pemahaman yang tepat serta dibawa sejak lahir dan berkembang seiring hubungan antar individu dengan lingkungan. Ego akan menahan tindakan hingga manusia memiliki kesempatan yang ada dalam realita yang difikirkan secara akurat, memahami masa lalu dan merencanakan masa depan.

3. *Super Ego*

Super ego disebut dengan hati nurani yang hadir dalam sadar, *prasadar*, dan tidak sadar. Aspek dari super ego adalah menampung seluruh standar *internalisasi* moral dan cita-cita yang diperoleh dari lingkungan serta memberi pedoman dalam membuat penilaian.

[18] Bertens K, *Psikoanalisis Sigmund Freud,* (Jakarta: Gramedia, 2006), hlm. 67-72.

Sedangkan secara umum, tipe-tipe kepribadian ,yaitu *sangunis, koleris, melankolis, dan plegmatis*. Keempat tipe kepribadian ini berbeda satu sama lain. *Sangunis* adalah tipe kepribadian yang dijuluki sebagai ”Si Populer” karena sangat persuasif dan selalu ingin terkenal. *Koleris* adalah tipe kepribadian yang dijuluki sebagai “Si Kuat” karena cenderung dominan dan kompetitif. Begitu juga dengan tipe *melankolis* dijuluki sebagai “Si Sempurna” karena bersifat *perfeksionis* dan serba teratur. Sedangkan *plegmatis* dijuluki sebagai “Si Cinta Damai” karena kesetiaannya dan suka menghindari konflik.[19]

Dari kedua teori di atas dapat disimpulkan bahwa struktur kepribadian atau yang menjadi tipe-tipe karakter yang dimiliki tiap individu dapat dibentuk oleh dua faktor, yang pertama adalah faktor keturunan atau “Id” dan yang kedua adalah faktor lingkungan atau “ego”.

Meski karakter seorang anak dipengaruhi oleh faktor bawaan (*nativisme*), tetapi dalam perjalanan hidupnya lingkungan (*empirisme*) ikut mempengaruhi karakternya pula. Itulah yang nantinya menjadi peranan dari macam-macam pendidikan yang diberikan kepada anak dalam menyatukan (*konvergensi*) karakter yang dibawa sejak lahir maupun karakter yang dipengaruhi oleh lingkungannya.

[19] Abdul Kadir, *Rahasia Tipe – tipe Kepribadian Anak,* (Yogyakarta: Diva Press, 2015), hlm. 73.

c. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Dalam kaitan ini Mulyasa menyesuaikan, bahwa pendidikan karakter:

> "Pendidikan Karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan *(habit)* tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak / peserta didik kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari".[20]

Sedangkan pendidikan karakter menurut Alfie Kohn mengartikan pendidikan karakter ke dalam arti luas dan arti sempit. Dalam arti luas, pendidikan karakter merupakan upaya yang mencangkup hampir seluruh sekolah di luar bidang akademis terutama yang bertujuan untuk membantu anak didik tumbuh menjadi seseorang yang memiliki karakter yang baik. Sedangkan dalam makna yang sempit, pendidikan karakter diartikan sebagai suatu pelatihan moral yang merefleksikan nilai-nilai tertentu. [21]

Berbeda dengan Alfie Kohn, Ratna Mengawangi mengungkapkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan

---

[20] Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 3.

[21] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter,* (Bandung: Rosdakarya,
2011), hlm. 44.

dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif pada lingkungannya.[22]

Dalam pengertian sederhana, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah hal-hal positif apa saja yang dilakukan oleh pengajar dan berpengaruh pada karakter anak yang diajarnya baik dalam pendidikan *informal, formal,* maupun *nonformal* yang nantinya akan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif untuk lingkungannya.

[22] Najib.dkk, Op.Cit., hlm. 62.

d. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Dalam rangka lebih memperketat pelaksanaan pendidikan karakter, Kementrian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) telah mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter bangsa yang bersumber dari agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional. [23]

Tabel 1.1 Nilai-Nilai Pembentuk Karakter

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

[23] Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), hlm. 9.

4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
No.	**Nilai**	**Deskripsi**
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10.	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat / Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
No.	**Nilai**	**Deskripsi**
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Butir-butir nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dikelompokan menjadi lima nilai utama yaitu nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan. Nilai karakter yang hubungannya dengan Tuhan adalah nilai *religius*. Nilai karakter yang hubungannya dengan diri sendiri adalah nilai jujur, disiplin, kerja keras, *kreatif*, mandiri, rasa ingin tahu, gemar membaca dan tanggung jawab. Nilai karakter yang hubungannya dengan sesama manusia adalah toleransi, demokratis, menghargai prestasi,

bersahabat atau komunikatif, peduli sosial, dan cinta damai. Nilai karakter yang hubungannya dengan lingkungan adalah peduli lingkungan. Nilai karakter yang hubungannya dengan kebangsaan adalah semangat kebangsaan.

Ratna Megawangi mengungkapkan bahwa setidaknya ada sembilan nilai yang kemudian menjadi sembilan pilar karakter yang selayaknya dijadikan sebagai acuan dalam implementasi pendidikan karakter , antara lain:

1.Cinta kepada Allah dan kebenaran.

2.Tanggung jawab, disiplin dan mandiri.

3. Amanah.

4. Hormat dan santun.

5. Kasih sayang, peduli dan kerjasama.

6. Percaya diri, kreatif dan pantang menyerah.

7. Adil dan berjiwa kepemimpinan.

8. Baik dan rendah hati.

9. Toleran dan cinta damai.[24]

Dari ke-18 nilai karakter budaya dan bangsa di atas, peneliti hanya memfokuskan nilai yang menjadi dasar dari pembentukan sebuah karakter yang baik dan kelak akan menghasilkan anak-anak dengan pribadi yang dapat berguna bagi dirinya, lingkungannya, serta agamanya.

[24] Najib. dkk, Op.Cit., hlm. 75.

Maka dari itu hanya ada tiga nilai karakter yang akan peneliti fokuskan yaitu, *religius*, disiplin dan *kreatif*. Hal tersebut disesuaikan dengan nilai–nilai karakter yang sedang berusaha dikembangkan oleh sekolah Terminal Hujan Kota Bogor.

1) Religius

Slim dalam Ahmad Thontowi kata dasar dari *religius* adalah *religi* yang berasal dari bahasa inggris *religion* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan yang lebih besar di atas manusia. Religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Menurut Ahmad Thontowi nilai religius merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari.

Religius sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter dideskripsikan oleh Kemendiknas sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.[25]

[25] Annis Titi Utami, Skripsi, *Pelaksanaan Nilai Religius dalam Pendidikan Karakter SD Negeri 1 Kutowinangun Kebumen*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), hlm. 18, dalam http://eprints.uny.ac.id yang diakses pada tanggal 14 Desember 2016, pukul: 23.50 WIB.

Paul Suparno mengungkapkan bahwa nilai *religiusitas* meliputi, mensyukuri hidup dan percaya kepada Tuhan, bersikap toleran, serta mau dan mampu mendalami ajaran agama. Yang semestinya dikembangkan dalam diri siswa adalah terbangunnya pikiran, perkataan, dan tindakan siswa yang diupayakan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya. Oleh karena itu diharapkan siswa benar-benar memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Apabila seseorang memiliki karakter yang baik terkait dengan Tuhannya maka seluruh kehidupannya pun akan menjadi lebih baik karena dalam ajaran agama tidak hanya mengajarkan untuk berhubungan baik dengan Tuhan namun juga pada sesama.

2) Disiplin

Menurut Kemendiknas, disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin berasal dari kata "*disciple"* yang memiliki arti secara sukarela mengikuti pemimpinnya.[26]

Dengan demikian, disiplin adalah suatu tindakan secara sukarela untuk mematuhi peraturan atau tata tertib yang telah ditetapkan. Upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai disiplin kepada anak didik melalui dukungan lingkungan yang

[26] Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak,* (Jakarta: Erlangga, 2013), hlm. 82.

kondusif, seperti memberikan sanksi terhadap pelanggar peraturan atau tata tertib yang telah diberlakukan agar kedisiplinan bisa dilaksanakan semaksimal mungkin.

Mengapa anak perlu untuk didisplinkan, supaya mereka berperilaku sesuai dengan aturan *(rule)* yang berlaku dalam masyarakat. Tujuan mendisiplinkan anak-anak adalah untuk mengajari mereka berbagai keterampilan mengatasi masalah dan mencegah perilaku yang tidak benar.[27]

Karena pada hakekatnya anak-anak akan berperilaku pada apa yang mereka lihat secara langsung dan apa yang mereka dengar, sebagai orangtua dan pendidik sudah seharusnya kita memberikan contoh yang baik agar dapat dijadikan panutan bagi anak-anaknya.

3) Kreatif

Jika kita cermati fungsi pendidikan menurut Sindiknas Tahun 2003, tampak jelas bahwa salah satu fungsi pendidikan adalah membentuk manusia agar memiliki karakter kreatif. Apabila pendidikan bertujuan membentuk karakter kreatif, tentunya setiap peserta didik dengan segala potensinya dapat dilatih untuk mengagagas ide-ide *kreatif* berdasarkan pengalaman hidupnya. [28]

---

[27] Sudarna, *Pendidikan Anak Usia Dini Berkarakter,* (Yogyakarta: Genius Publisher, 2014), hlm. 15.

[28] Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah,* (Jakarta: Laksana, 2011), hlm. 87-88.

Definisi *kreatif* atau *kreativitas* adalah memiliki daya cipta (memiliki kemampuan untuk menciptakan). Pengertian kreatif yang kedua yaitu bersifat (mengandung) daya cipta. Namun konsep dan bentuk *kreativitas* anak usia dini dan orang dewasa sangat berbeda. *Kreatif* dalam pengertian orang dewasa berarti keberadaan keahlian (*expertise*), keterampilan (*skills*), dan motivasi dalam diri (*intrinsic task motivation*). Orang dewasa yang *kreatif* diindikasikan sebagai individu yang memiliki keterampilan teknik prima, berkemampuan seni, dan memiliki bakat. Mereka juga memiliki gaya karya yang mempesona, keterbukaan ide yang mengagumkan, dan konsentrasi serta ketekunan yang luar biasa. Kreativitas pada anak-anak memiliki ciri tersendiri. Kreativitas anak dikoridori oleh keunikan gagasan dan tumbuhnya imajinasi serta *fantasi*. Anak-anak yang kreatif *sensitif* terhadap *stimulasi*. Mereka juga tidak dibatasi oleh *frame-frame* apapun. Artinya, merekamemiliki kebebasan dan keleluasan beraktivitas. Anak *kreatif* juga cenderung memiliki keasyikan dalam aktivitas. *Kreativitas* anak usia dini juga ditandai dengan kemampuan membentuk *imaji* mental, konsep berbagai hal yang tidak hadir di hadapannya. Anak usia dini juga memiliki *fantasi*, *imajinasi* untuk membentuk konsep yang mirip dengan dunia nyata. [29]

[29]Tadkiroatun Musfiroh, *Penelitian Ilmiah Lemlit UNY*: *Kreativitas Anak Usia Dini Dan*

Bagi anak, dua syarat kreativitas dapat dikatakan memadai, yakni *fluency* dan *flexibility*. Seorang anak dapat dikatakan kreatif ketika ia menemukan pemecahan atas sebuah permasalahan. Anak tentu saja melakukan *fluency* dengan memunculkan berbagai ide alternatif. Lebih lanjut anak akan mempertimbangkan berbagai hal untuk memilih solusi terbaik. Ketika anak hendak "*ngundhuh layangan",* maka ia membutuhkan *fluency* sebagai *preparation* atau *brainstorming*. Anak kemudian melakukan berbagai pemikiran dan pertimbangan, bagaimana supaya layang-layang yang dipetik tidak sobek. Apakah akan mempergunakan penggalah, memancat, atau menarik-narik talinya (atau yang lain). Anak melakukan *flexibility* karena konteks mulai berbicara. Ternyata, pohon itu dihuni oleh banyak semut hitam. Jika kemudian AUD itu berhasil menyelesaikan masalahnya, maka ia disebut kreatif. Tidak peduli jika solusi akhirnya diilhami oleh pengalaman orang lain. Dalam hal ini, originalitas tidak menjadi faktor utama kreativitas anak.

Implikasinya Dalam Pendidikan(Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), hlm. 2.

Seorang anak disebut *kreatif* jika ia menunjukkan ciri-ciri berikut ini:

1. *Bereksplorasi, bereksperimen, memanipulasi,* bermain-main, mengajukan pertanyaan, menebak, mendiskusikan temuan.
2. Menggunakan imajinasi ketika bermain peran, bermain bahasa, bercerita.
3. Berkonsentrasi untuk "tugas tunggal dalam waktu cukup lama.
4. Menata sesuatu sesuai selera.
5. Mengerjakan sesuatu dengan orang dewasa.
6. Mengulang untuk tahu lebih jauh.[30]

Berdasarkan pengertian tersebut dapat kita simpulkan bahwa *kreatif*bagi anak usia dini adalah bukan merupakan memiliki daya cipta, mempunyai kemampuan untuk menciptakan, atau mampu menciptakan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun kenyataan yang *relatif*berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya. Namun konsep *kreativitas* bagi anak usia dini adalahkemampuan untuk bersikap aktif dan mempunyai daya *imajinasi* terhadap suatu yang dia lakukan dalam berbagai aktivitasnya. *Kreativitas* pada anak usia dini pun ditandai dengan munculnya sikap yang dia lakukan ketika

[30]*Ibid*.

memecahkan suatu permasalahan sederhana yang dihadapkan padanya. Kemampuan yang dimiliki anak usia dini dalam memecahkan masalahnya tidak lepas dari proses penanaman atau *strategi* yang diberikan sebagai dorongan atau *stimulus* agar anak usia dini mampu berpikir *kreatif* dan mempunyai daya *imajinasi* yang tinggi.

4. Hakekat Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) anak usia dini pada dasarnya berada pada rentang usia 0-6 tahun. Sedangkan menurut Hurlock dalam Riana Mashar masa ini ditandai dengan perkembangan fisik, kognitif, dan sosial – emosi yang khas. Khususnya pada usia 3-6 tahun, anak berada pada masa prasekolah.[31] Ciri khas anak pada usia tersebut antara lain adalah rasa ingin tahu dan daya fantasi yang tinggi, keinginan untuk melakukan segala sesuatu sendiri dan mencoba hal-hal baru.

Berdasarkan definisi anak usia dini menurut *National Association for Education of Young Children (NAEYC)* menyebutkan bahwa masa kanak-kanak awal yang mengacu pada usia *prasekolah* untuk membedakan dengan masa ketika anak harus menghadapi tugas-tugas pada saat mengikuti pendidikan formal.

[31] Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya,* (Jakarta: Kencana, 2011),
hlm. 10.

Agar bisa membimbing anak usia dini dengan tepat, maka perlu adanya upaya atau strategi untuk memahami perilaku anak. Baik pendidik maupun orang tua perlu mencari tahu apa yang sebenarnya melatarbelakangi perilaku anak yang dipandang sebagai perilaku yang sulit. Akan sulit bagi anak untuk mengubah perilakunya apabila anak tidak mendapatkan pengajaran yang positif mengenai cara membina hubungan dengan orang lain.[32] Anak usia dini atau *prasekolah* merupakan cikal bakal tumbuhnya generasi penerus bangsa, untuk itu tepat sekali jika pada usia ini anak sudah mulai dibekali nilai-nilai mendasar sebagai awal pembentukan karakter. Pada usia ini biasanya anak cenderung mencontoh apa yang mereka lihat di depan matanya, misalnya saja untuk memasuki ruangan diharapkan melepas alas kaki dan alas kaki yang dilepas tersebut diletakkan secara tersusun dan rapih. Atau contoh lainnya adalah dalam memulai segala aktivitas sebaiknya dimulai dengan berdo'a.

Strategi-strategi seperti itulah yang mulai sekolah terminal hujan terapkan pada seluruh siswanya, terutama pada siswa *pre-school* yang memang masih sangat mudah untuk mendidik dan menanamkan nilai-nilai karakter tersebut.

[32] Yusti Probowati, *Pendidikan Karakter Perspektif Guru dan Psikolog*, (Malang: Selaras, 2011), hlm. 118.

b. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini

Masa anak usia dini disebut juga sebagai masa awal kanak-kanak yang memiliki berbagai karakter atau ciri-ciri. Hurlock dalam Riana Mashar mengatakan bahwa masa awal kanak-kanak merupakan usia yang sulit, karena anak-anak berada dalam proses pengembangan kepribadian. Proses ini berlangsung dengan disertai perilaku-perilaku yang kurang menarik untuk orang tua. Untuk para pendidik masa awal kanak - kanak disebut sebagai usia *prasekolah.* Oleh karena itu, tekanan yang diberikan untuk anak *prasekolah* juga berbeda dari anak-anak yang sudah sekolah.

Sedangkan menurut *Unicef* perkembangan anak usia dini atau *pre-school* dimulai pada usia 2-4 tahun, yang dimulai dengan kelompok bermain yang diberikan secara *formal* di Taman Kanak-kanak atau pun kelompok bermain yang bersifat *nonformal.* [33]

Usia dini juga disebut sebagai usia menjelajah atau usia bertanya. Sebutan ini dikenakan pada mereka, karena mereka dalam tahap ini memiliki rasa ingin tahu terhadap keadaan lingkungannya, bagaimana mekanismenya, bagaimana perasaannya serta bagaimana supaya anak dapat menjadi bagian dari lingkungannya.[34] Pada fase anak usia dini, karaktersitik anak dapat dikategorikan berdasar tahap-tahap perkembangan. Berkaitan dengan aspek sosial emosi, Erickson dalam Papalia, Olds, dan Feldman membagi masa anak usia dini dalam tiga perkembangan periode, yaitu:

[33] https://www.unicef.org/indonesia/id/A3_-_B_Ringkasan_Kajian_Pendidikan.pdf diakses pada tanggal 20 Desember 2016, pukul 22.09 WIB.
[34] Mashar, Op.Cit., hlm. 8.

1. Masa bayi (0 - 18 bulan), sebagai tahap terbentuknya kepercayaan (*basic trust vs. mistrust)* dengan karakteristik berupa adanya kebutuhan dasar bayi yang harus dipenuhi. Bentuk rasa kepercayaan yang akan menilmbulkan rasa aman.
2. Masa *toddlers* (usia 18 bulan – 3 tahun), sebagai tahap terbentuknya otonomi versus rasa malu dan ragu-ragu (*autonomy vs. shame and doubt)* dengan karaktersitik berupa adanya kemauan yang berasal dari diri anak sendiri, sehingga bayi mulai mengembangkan rasa otonomi dan kemandirian. Namun jika bayi cenderung mengembangkan rasa malu dan ragu-ragu.
3. Masa awal kanak-kanak (tahun-tahun prasekolah usia 3-6 tahun) sebagai tahap terbentuknya inisiatif versus rasa bersalah (*initiative vs. guilt*) dengan karakterisitik anak yang mulai mengembangkan berbagai aktivitas dan perilaku yang lebih bertujuan. Lingkungan yang memberikan kesempatan bereksplorasi akan dapat mengembangkan kemampuan anak untuk menerima tanggung jawab, aktif, dan memiliki keterlibatan dengan lingkungan. Namun perasaan bersalah yang tidak menyenangkan dapat muncul jika anak tidak mampu melakukan aktivitas-aktivitas baru.

Sedangkan teori perkembangan kognitif menurut Jean Piaget mengungkapkan bahwa manusia dalam hidupnya pasti

melalui empat tahap perkembangan *kognitif*, dimana masing-masing tahap terkait dengan usia dan terdiri dari cara berpikir yang khas atau berbeda. Keempat tahap tersebut antara lain tahap *sensorimotor*, tahap *pra operasional*, tahap *operasional konkret*, dan tahap *operasional formal*. [35]

1. Tahap *sensorimotor* (usia 0 hingga 2 tahun). Pada tahap ini ditandai dengan kemampuan anak dalam melakukan gerak refleks sederhana.
2. Tahap *pra operasional* (usia 2-4 tahun), anak telah mampu menggunakan bahasa dalam mengembangkan konsepnya, walaupun masih sangat sederhana. Maka sering terjadi kesalahan dalam memahami objek.
3. Tahap *operasional konkret* (usia 7 atau 8 - 11 atau 12 tahun). Ciri pokok perkembangan pada tahap ini adalah anak sudah mulai menggunakan aturan-aturan yang jelas dan logis, dan ditandai adanya *reversible* dan kekekalan. Anak telah memiliki kecakapan berpikir logis, akan tetapi hanya dengan benda-benda yang bersifat *konkret*.
4. Tahap *operasional formal* (antara umur 11/12 - 18 tahun). Ciri pokok perkembangan pada tahap ini adalah anak

[35] Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini: Panduan bagi Orang Tua dan Pendidik PAUD dalam Memahami serta Mendidik Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gavamedia, 2014), hlm 79.

sudah mampu berpikir *abstrak* dan *logis* dengan menggunakan pola berpikir "kemungkinan". Model berpikir ilmiah dengan tipe *hipothetico-dedutive* dan *inductive* sudah mulai dimiliki anak dengan kemampuan menarik kesimpulan, menafsirkan dan mengembangkan hipotesa.

Jadi, dapat disimpulkan anak usia dini berada pada tahap *sensorimotor* dan tahap *pra operasional* dimana pola pikirnya kebanyakan masih berusaha belajar dan mengembangkan konsep apa yang mereka lihat dan mereka terima. Maka berdasarkan dengan karakteristik yang telah dijelaskan di atas, masa kanak-kanak yang akan diteliti oleh peneliti adalah bagaimana tahap perkembangan anak *prasekolah* atau usia dini dalam proses pembentukan karakter.

F. Penelitian Yang Relevan

Berbagai tinjauan penelitian yang relevan yang terpapar dibawah ini berfungsi sebagai perbandingan penelitian. *Pertama*, yaitu tinjauan penelitian yang relevan disusun oleh Gayus Hebron[36], penelitian ini bertujuan mengkaji bentuk pembinaan dan proses pembentukan tingkah laku anak asuh berupa kedisiplinan, kemandirian, dan tanggung jawab untuk menanamkan kedisiplinan anak asuh di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Putra Utama 3, Ceger, Jakarta

[36] Gayus Hebron, *Peran Panti Asuhan Dalam Pembentukan Tingkah Laku Anak Asuh (Studi Kasus Panti Sosial Asuhan Anak Putra Utama 3, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur),* Jurusan Pendidikan IPS, 2015, Universitas Negeri Jakarta.

Timur. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti sebagai instrument pengumpul data dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang mengumpulkan data dengan cara observasi, wawancara, diskusi kelompok terfokus (FGD), dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukan bahwa PSAA Putra Utama 3 Ceger menggunakan pendekatan kekeluargaan sebagai dasar bagi pembinaan dan proses pembentukan tingkah laku menggunakan serangkaian kegiatan yang beragam dan berbeda berupa bimbingan dan *ekstrakurikuler*.

Kedua, yaitu tinjauan penelitian yang relevan disusun oleh Nisrina Haniah[37]. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengkaji pelaksanaan pendidikan karakter di Sanggar Anak Akar, (2) Mengkaji upaya yang dilakukan pengurus untuk menanamkan nilai-nilai karakter di Sanggar Anak Akar, (3) Mendeskripsikan faktor penghambat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Fokus penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu (1) Pelaksanaan Pendidikan Karakter anak jalanan, meliputi rancangan dan metode kegiatan, (2) Upaya pengurus dalam menanamkan nilai-nilai karakter, meliputi jujur, disiplin, mandiri, kerja keras, dan tanggung jawab. Hasil penelitian ini menunjukan (1) Pelaksanaan pendidikan karakter anak jalanan di Sanggar Anak Akar bersifat *long live education.* Pendidikan karakter dilakukan melalui serangkaian proses pembinaan dan bimbingan dalam menanamkan nilai karakter di Sanggar Anak Akar melalui perencanaan dan metode berbasis kegiatan. (2) Upaya penanaman nilai karakter di Sanggar Anak Akar melalui sikap dan keseharian. (3) Faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Sanggar Anak Akar

[37] Nisrina Haniah, *Pendidikan Karakter Anak (Studi Kasus di Rumah Singgah Anak Akar, Jakarta Timur),* Jurusan Pendidikan IPS, 2015, Universitas Negeri Jakarta.

dibagi menjadi dua, yaitu: hambatan dari rumah singgah, seperti sistem yang belum mendukung dan terbatasnya sumber daya manusia (SDM), sedangkan hambatan dari Anak Akar, seperti Anak Akar sedang masa pubertas, sifat dan latar belakang yang berbeda satu sama lain, terdapat Anak Akar yang tidak mengikuti serangkaian kegiatan, dan kurangnya kesadaran anak.

Tabel 1.2

Pemetaan Penelitian

Komponen	Shaiba Ayu Widyawati	Gayus Hebron	Nisrina Haniah
Metode	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif
Lokasi	Sekolah Terminal Hujan, Kota Bogor	Panti Asuhan Anak (PSAA) Putra Utama, Ceger Jakarta Timur	Rumah Singgah Sanggar Anak Akar
Fokus	Strategi pendidikan *nonformal* dalam pembentukan karakter anak usia dini	Pembinaan dan proses pembentukan tingkah laku anak asuh	Pelaksanaan pendidikan karakter dan upaya pengurus dalam menanamkan nilai karakter

Objek Kajian	Strategi Pendidikan Karakter dan Sekolah *Nonformal*	Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA)	Rumah singgah Sanggar Anak Akar
Kajian	Strategi pendidikan *nonformal*, Proses Pendidikan Karakter, Faktor Penghambat Terjadinya Pendidikan Karakter, Perubahan Sikap Anak pasca pendidikan karakter di sekolah *Nonformal*	Pembinaan dan proses pembentukan tingkah laku anak dalam kedisiplinan.	Pelaksanaan pendidikan karakter, upaya yang dilakukan pengurus dalam menanamkan nilai-nilai karakter, faktor penghambat pelaksanaan pendidikan karakter

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2016

BAB II

METODE PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

a. Deskripsi Lokasi Penelitian

Sekolah terminal hujan merupakan sebuah komunitas independen yang fokus terhadap pendidikan anak-anak dan pemberdayaan ekonomi orang tua di wilayah perkampungan di belakang Terminal Baranangsiang Kota Bogor yang didirikan pada bulan Juni 2011. Tepatnya lokasi ini adalah di Jl. Riau No.3, Baranangsiang, Bogor Timur Kota Bogor, Jawa Barat 16143. Selain terletak di belakang terminal beranangsiang, letak sekolah terminal hujan ini pun cukup strategis dari jalan Tol Jagorawi, karena setelah keluar Tol Jagorawi tak jauh lagi letaknya. Sekolah Terminal Hujan ini mengadakan kelas atau melakukan kegiatan belajar mengajar satu kali dalam seminggu, yaitu setiap hari Minggu pukul 09.00 s/d pukul 11.30 WIB. Setelah selesai proses pembelajaran di dalam kelas, biasanya sebelum anak-anak pulang ke rumahnya masing-masing selalu ada pembagian susu gratis atau pun alat tulis bagi para siswa terminal hujan.

Lokasi yang dijadikan tempat berlangsungnya kegiatan belajar dan mengajar mereka adalah Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Baranangsiang. Para siswa dan pengajar biasanya mengadakan kelas di halaman depan kantor tersebut dengan beralaskan tikar. Kelas yang

tersedia di sekolah terminal hujan ini mulai dari *pre-school* sampai dengan tingkat SMA. Para pengajar di sekolah terminal hujan ini terdiri dari *volunteer*atau relawan yang berdomisili di sekitar wilayah jabodetabek dengan *profesi* yang bermacam-macam, mulai dari mahasiswa sampai dengan karyawan yang sedang bekerja di perusahaan maupun kantor swasta lainnya. Saat ini sekolah terminal hujan telah memiliki 140-an siswa yang terdiri dari berbagai jenjang pendidikan. Karena minimnya pertemuan yang hanya seminggu sekali, sekolah terminal hujan memiliki kurikulum tersendiri yang tetap berpacu pada kurikulum atau materi yang ada disekolah, yaitu dengan cara menyederhanakan kurikulum tersebut. Jika kondisi sedang hujan terpaksa kelas pun dibubarkan dan menunggu sampai hujan reda, karena kondisi kelas yang berada di halaman kantor KUA tidak memiliki atap yang dapat melindungi dari teriknya panas matahari dan kuyupnya air hujan.

Pemilihan lokasi penelitian ini, karena:

1. Lokasi sekolah *nonformal* terminal hujan ini berada di jantung atau pusatnya Kota Bogor, yaitu di belakang terminal Baranangsiang dan dekat dengan akses pintu Tol Jagorawi.
2. Sekolah *nonformal* terminal hujan ini merupakan salah satu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan bagi mereka masyarakat yang memiliki kekurangan dalam bidang ekonomi, selain itu pula dapat mengatasi tingkat kesadaran para orang tua

terutama di kawasan terminal Baranangsiang tersebut akan betapa pentingnya sebuah pendidikan bagi anak-anaknya.

3. Karena lokasinya yang berada tepat dibelakang terminal Baranangsiang, kecenderungan akan tindak kriminal dan lain sebagainya sangat tinggi. Untuk itu sekolah terminal hujan selain memberikan pengajaran secara materi di dalam kelas, diharapkan sekolah terminal hujan pun dapat menanamkan nilai-nilai karakter dalam berperilaku yang baik dan benar yang sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Karena anak-anak sekitar terminal Baranangsiang pun berhak untuk memiliki pendidikan setinggi mungkin dan dapat membedakan mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang buruk dalam menjalani kehidupan sehari-hari di masyarakat.
4. Lokasi ini dekat dengan tempat peneliti, sehingga akses lebih mudah untuk mendekati informan atau partisipan yang berkaitan dengan apa yang dibutuhkan peneliti dalam mencari dan mengumpulkan data sehingga *relative* lebih *efektif* dan *efisien*.
5. Di lokasi penelitian belum pernah dilakukan penelitian serupa. Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan makna tersendiri bagi perkembangan Sekolah Terminal Hujan, khususnya dalam memberikan strategi bagi penanaman nilai-nilai karakter bagi anak.

b. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan dari bulan Februari hingga bulan April 2017 penetapan waktu tersebut bertujuan untuk mendapatkan informasi dan data yang akurat serta mendalam. Waktu penelitian tersebut diawali dengan, *pertama* tahap pra pelaksanaan penelitian yang dimulai dengan tahapan observasi, pengajuan judul, pembuatan proposal dan seminar proposal. *Kedua,* tahap pelaksanaan penelitian diawali dengan pengambilan data, analisis data, dan mengecek keabsahan data. *Ketiga,* yaitu tahap penyusunan laporan.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui bagaimana strategi yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak usia dini di Sekolah Terminal Hujan dalam jangka waktu tertentu sehingga terlihat perubahan karakter anak yang sesuai dengan nilai-nilai yang telah ditanamkan oleh pengajar di sekolah Terminal Hujan. Selain itu pula ditinjau dari perubahan karakter yang diterapkan di dalam lingkungan keluarga dan masyarakatnya, data tersebut didapatkan dari para orang tua siswa *pre-school* yang sekolah di Terminal Hujan.

Sugiyono menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme,* digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai

lawannya adalah *eksperimen*) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara *triangulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatf lebih menekankan makna daripada *generalisasi.*[38]

Putra mendefiniskan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah mengungkapkan makna terdalam, menjelaskan proses, mendeskripsikan kultur atau budaya secara lengkap dan rinci, serta pola-pola yang terbentu dalam komunitas, seperti pola pengasuhan dan pendidikan anak. [39]

Penelitian kualitatif bertumpu pada latar belakang alamiah yang *holistik*, memposisikan manusia sebagai alat penelitian, melakukan analisis secara *induktif*, lebih mementingkan proses dari pada hasil serta penelitian yang disepakati oleh peneliti dan subjek penelitian. Sedangkan, tujuan penelitian kualitatif adalah mengungkapkan makna terdalam dari sebuah proses yang terjadi di lapangan.

Dipilihnya pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada alasan bahwa permasalahan yang dikaji di dalam penelitian ini, yaitu bagaimana memahami dan menjelaskan proses strategi yang diberikan dalam penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini di Sekolah *nonformal* Terminal Hujan, Kota Bogor. Sehingga pendekatan kualitatif sangat *relevan* terkait fokus permasalahan dalam penelitian ini.

---

[38] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D,* (Bandung: Alfabeta, cetakan ke- 13, 2011), hlm. 9.

[39] Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan,* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 53.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri yang berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.[40]

Penelitian ini dilakukan dipemukiman sekitar lokasi Sekolah Terminal Hujan yang berada tepat dibelakang kawasan terminal Baranangsiang. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan Wakil Kepala Sekolah Terminal Hujan, Divisi Kurikulum, Wali Kelas *pre-school*, serta beberapa orang siswa *pre-school* dan orang tuasiswa *pre-school.*

Berdasarkan pengumpulan datanya peneliti membagi sumber data tersebut kedalam dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder, yaitu sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.[41] Dengan kata lain sumber data yang di dapat langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi secara langsung dan jelas tentang strategi yang digunakan sekolah

[40] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D),* (Bandung: Alfabeta, cetakan ke-16, 2013), hlm. 305-306.

[41] *Ibid*, hlm. 308.

Terminal Hujan dalam pembentukan nilai-nilai karakter pada anak. Data-data primer tersebut diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara mendalam sampai pada ikut terlibat langsung dalam penerapan strategi pendidikan karakter yang diberikan oleh sekolah Terminal Hujan. Informan yang digunakan dalam mendapatkan data primer ini adalah informan kunci yaitu, wakil kepala sekolah dan *divisi* kurikulum. Dan informan intinya yaitu wali kelas *pre-school*, siswa kelas *pre-school*dan orang tua siswa *pre-school*.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya saja lewat dokumen.[42]

Data sekunder juga dapat berupa majalah, jurnal penelitian, dokumentasi secara langsung serta hasil wawancara secara langsung dengan informan. Peneliti menggunakan data sekunder untuk memperkuat penemuan di lapangan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan agar penelitian menjadi lebih *terfokus* serta terarah.

[42]*Ibid*, hlm. 309.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Studi Pustaka

Teknik ini digunakan dalam keseluruhan proses penelitian dengan cara memanfaatkan berbagai macam pustaka, seperti data dari Sekolah Terminal Hujan, buku, serta skripsi sejenis yang relevan dengan penelitian yang sudah dipilih oleh peneliti.

2. Observasi

Menurut Nasution, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui *observasi*. Sanafiah Faisal mengklarifikasi observasi menjadi observasi berpartisipasi *(participant observasi),* observasi secara terang-terangan dan tersamar *(overt observation dan convert observation)* dan observasi yang tak berstruktur *(unstructured observation).*[43]Dalam penelitian ini teknik *observasi* yang dilakukan adalah observasi partisipan. Dalam penelitian ini peneliti ikut serta dalam kegiatan pembelajaran setiap minggunya dan terlibat pula dalam proses pemberian strategi pendidikan karakter bagi anak usia dini di Terminal Hujan.

3. Metode Wawancara

Seperti yang dikemukakan oleh Lexy J. Meleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara *(interviewer)* yang mengajukan pertanyaan

[43]*Ibid.,* hlm. 310.

dan yang diwawancarai *(interview)* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.[44] Esterberg mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur.[45]Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur yaitu salah satu jenis teknik wawancara yang mengajukan beberapa pertanyaan berdasarkan pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya, selain itu dengan digunakannya teknik wawancara terstruktur untuk memberikan hasil wawancara yang lebih terarah dan sesuai fokus penelitian yang peneliti lakukan.

4. Catatan Lapangan

Catatan lapangan menurut Bogdan dan Biklen dalam Lexy J. Meleong, Catatan Lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam pendekatan kualitatif.[46] Peneliti melakukan pencatatan setiap peristiwa dalam kejadian penelitian yang dilakukan. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan kemudahan dalam menyusun penemuan yang ditemukan dan terperinci.

5. Dokumentasi

Bungin menyatakan, dokumen adalah rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan pribadi, dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks

---

[44] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, cet 24. 2007)., hlm. 186.
[45] Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 319.
[46] Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 209.

rekaman peristiwa tersebut.[47] Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya dari seseorang, dokumen dalam penelitian ini adalah proses yang memiliki hubungan dengan fokus penelitian seperti aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran serta aktivitas peserta didik yang mencerminkan pengamalan nilai-nilai karakter yang diberikan.

E. Teknik Kalibrasi Keabsahan Data

Menurut Sugiyono, triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekkan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.[48] Dalam pemeriksaan kalibrasi keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan cara triangulasi Sumber dan Teknik.

Triangulasi sumber menguji *kredibilitas* data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik untuk menguji *kredibilitas* data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.[49] Peneliti melakukan pemeriksaan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan data hasil wawancara dan observasi dengan suatu dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Untuk triangulasi teknik peneliti membandingkan data hasil observasi dibandingkan dengan wawancara dan dokumentasi. Sehingga

[47] Burhan Bungin, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 142.
[48] Sugiyono. *Op. Cit.*, hlm. 372-374.
[49] *Ibid.*,

setelah terjadi triangulasi sumber dan teknik ini, selanjutnya memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data melalui berbagai tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dengan memperhatikan hasil data yang dikumpulkan, kemudian yang terakhir adalah proses penArikan kesimpulan dan verifikasi.[50]

Menurut Miles dan Huberman, reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan.[51] Reduksi data merupakan keseluruhan hasil data studi pustaka, observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan yang peneliti pilih sesuai dengan fokus penelitian. Setelah melakukan reduksi data, tahapan selanjutnya yaitu penyajian data. Menurut Miles and Huber, *"the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative tex".* Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat naratif.[52] Dalam hal ini setelah data dipilih sesuai fokus dari hasil penelitian, kemudian dicari sesuai dengan tema. Selanjutnya data tersebut diolah sesuai dengan sistematika penulisan dan fokus penelitian kemudian disajikan dalam bentuk uraian

[50] Matthew B Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2014), hlm. 16.
[51] *Ibid.*,
[52] Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 341.

deskriptif yang bersifat naratif. Tahap terakhir dari analisis adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Verifikasi dapat dilakukan dengan keputusan didasarkan pada reduksi data, dan penyajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian.

BAB III

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Kondisi Sosial Masyarakat Sekitar Sekolah Terminal Hujan

a. Kondisi Demografi Masyarakat

Jumlah penduduk merupakan salah satu indikator yang dapat mempengaruhi kemajuan suatu wilayah atau suatu daerah. Jumlah penduduk di sekitar sekolah terminal hujan terbilang cukup padat hal ini dapat dilihat dari pola pemukiman masyarakat sekitar yang saling berdekatan karena tidak tersedianya banyak lahan untuk dapat mereka tempati. Berikut adalah jumlah penduduk masyarakat kelurahan Babakan Pasar berdasarkan jenis kelamin dan berdasarkan tingkatan usia adalah sebesar 10.211 jiwa, yang terbagi kedalam tiga kampung yaitu Kp. Kebon Jukut, Kp. Pulo Geulis, dan Kp. Padabeunghar.

b. Kondisi Pendidikan Masyarakat

Di Kelurahan Babakan pasar ada 3 PAUD, yang pada tahun 2007 hanya 1 (satu) dan pada tahun 2008 - 2009 bertambah menjadi 3 (tiga) PAUD. 2 (dua) PAUD terakhir terintegrasi dengan Posyandu yaitu PAUD Kebon Jukut di RW. 10 dan Paud Pulo Geulis di RW. 04 ditambah dengan PAUD Lebak Pasar RW. 03.

Pemberantasan Buta Aksara pada tahun 2007, 2008 telah dilaksanakan Kegiatan Kejar Paket A & B, dan Keaksaraan Fungsional (KF) sehingga pada tahun 2009 tidak terdapat Buta Aksara. Penanganan Anak Putus sekolah kita berupaya bahwa pendidikan wajar 9 tahun terlaksana dengan baik, yang pada tahun 2008 hanya 4 (empat) orang yang putus sekolah dan pada tahun 2009 (0) karena semua dukungan dari pemerintah dan stoke holder yang ada di wilayah kelurahan diantaranya :

1) 1 (Satu) SDN Gratis (SDN Roda 1)
2) Adanya program PKH bagi 460 KK.
3) PNPM Mandiri bidang Pendidikan Meliputi:
   a. Untuk Bantuan Anak / Santunan Biaya Sekolah Sebanyak 18 Anak.
   b. Untuk Santunan Peralatan Sekolah Anak Sebanyak 105 Anak.
   c. Pengadaan Sarana Paud untuk Paud Rw. 02, 05,11.
   d. Pengadaan 5 Kursi, Meja bagi 5 SDN (SD Roda).
4) Bantuan Orang Tua Asuh

Meskipun berbagai sarana prasarana telah disediakan oleh pemerintah setempat agar proses

pendidikan dapat berjalan dengan baik serta kebutuhan akan pendidikan dapat terpenuhi bagi masyarakat setempat, minat serta kemampuan anak-anak pada khususnya masih rendah dalam memahami setiap materi yang diberikan. Masih banyak anak-anak yang seharusnya sudah mengetahui bentuk huruf dan mengenalnya namun dia tidak dapat mengenal huruf tersebut dikarenakan memang keadaan orangtua yang tidak memprioritaskan anak-anaknya untuk mendapatkan pendidikan secara layak. Masih banyak anak-anak yang tidak bisa membaca, menulis atau bahkan berhitung dengan benar karena minimnya pengajaran yang diberikan oleh orangtua di rumah.

Jenjang pendidikan tertinggi pun hanya sebatas jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), hal tersebut disebabkan oleh tingginya biaya pendidikan pada jenjang SMA menjadikan anak-anak kelurahan babakan pasar terpaksa tidak bisa meneruskan pendidikannya akibat keterbatasan ekonomi yang para orangtua mereka miliki. Berikut adalah data nama-nama sekolah yang terdapat disekitar kelurahan babakan pasar sebagai berikut:

Tabel 3.1

Jumlah Sekolah Kelurahan Babakan Pasar

No.	Daftar Nama Sekolah	Alamat	Rt / Rw
1.	MI Al Muamanah	Pulo Geulis	RW 4
2.	TK / Paud	Kebon Jukut	RW 10
3.	Paud Ceria	Padabeunghar	RW 9
4.	TkK Albalagiah	Lebakpasar	RW 8
5.	SDN Roda	Jl. Roda	RW 6

Sumber:http://profilwilayah.kotabogor.go.id/index.php/datapendidikan-kelurahan-babakan-pasar.

2. Gambaran Umum Sekolah Terminal Hujan Bogor

a. Detail Lokasi Penelitian Sekolah Terminal Hujan Bogor

Secara administratif Terminal Hujan terletak di Jl. Riau No. 3 Baranangsiang, Bogor Timur, Kota Bogor Jawa Barat 16143, lokasi tepatnya adalah di Kantor Urusan Agama (KUA) Kelurahan Baranangsiang Kota Bogor. Mengapa terletak di Kelurahan yang berbeda karena di kelurahan Babakan Pasar tidak terdapat lokasi yang memungkinkan untuk proses pembelajaran adik-adik TH. Meskipun sebenarnya para adik yang belajar setiap minggunya di Terminal Hujan merupakan warga dari Kelurahan Babakan Pasar yang terdiri dari 2 kampung yang berbeda-beda yaitu Kp. Kebon Jukut dan Kp. Pulo Geulis. Tapi meskipun para adik yang belajar di TH merupakan bukan warga dari kelurahan Baranangsiang, para pemerintah setempat sangat

memberikan dukungan yang baik dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh TH.

b. Sejarah Pendirian Sekolah Terminal Hujan

Pertama hal itu dimulai dari pertemuan Anggun dengan Ibu drg. Wan Aisyah atau biasa dipanggil Umi. Beliau adalah mantan ketua Dinkes Kota Bogor yang juga aktif di PKK kota Bogor dan ketua Lembaga Perlindungan Anak Kota Bogor. Beliau memberikan pengajaran, pemberdayaan masyarakat yang tinggal di bantaran sungai belakang terminal bus Br.Siang (kampung Kebon Jukut). Melihat hal tersebut, Anggun mulai berkorespondensi dengan Umi Awan untuk ikut serta membantu pemberdayaan masyarakat. Ternyata masih banyak anak-anak di sekitar kampung yang mengalami beberapa masalah pendidikan, seperti kesulitan membaca, berhitung, kebiasaan malas belajar, dan yang lebih mengerikan lagi, dikarenakan tempat tinggal mereka tepat di belakang terminal Baranangsiang, ancaman-ancaman seperti turun ke jalan untuk menjadi pengamen, tawuran, bahkan *drop out* dari sekolah cukup tinggi.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Ka Alfa selaku kepala divisi *partnership* ketika bercerita mengenai sejarah berdirinya Terminal Hujan.

> “Latar belakang awalnya sih karena keprihatinan Teh Anggun terhadap kondisi pendidikan masyarakat sekitar kebon jukut, karena anak-anak itu lebih memilih main

> disbanding belajar dan ditambah lagi keadaan orang tua mereka yang tidak memprioritaskan pendidikan anak-anaknya karena kurangnya pemahaman mereka terhadap pendidikan. Karena tujuan awal dan utama Teh Anggun dkk mendirikan TH itu adalah selain karena keprihatinan mereka terhadap tingkat pendidikan dan kemampuan anak-anak dalam membaca, menulis dan berhitung, adalah agar dengan diadakannya rumah belajar TH ini dapat mencegah anak-anak tersebut untuk turun dan terjerumus dalam kehidupan jalanan yang sangat tinggi resikonya.[53]

Berdasarkan hal tersebut, maka Anggun bersama-sama kedua temannya, yaitu Sela dan Mario bekerjasama dengan umi untuk menyusun sebuah kurikulum dan "rumah" bimbingan bagi adik-adik yang tinggal di kampung Kebon Jukut, sepanjang bantaran sungai Ciliwung. Awalnya, dilakukanlah asesmen mengenai kebutuhan pendidikan adik-adik, ternyata kemampuan baca tulis hitung adalah hal yang menjadi prioritas untuk dilatihkan segera. Selain itu, keberadaan Umi Awan sebagai sosok yang dihormati oleh masyarakat Kebon Jukut juga sangat memudahkan kami memasuki kawasan tersebut.

Akhirnya, disepakatilah bahwa "sekolah alam" tersebut diberi nama Komunitas Terminal Hujan. Dengan mengajak lebih banyak relawan, yang awalnya terdiri dari sahabat-sahabat Anggun, Mario, dan Sela, Terminal Hujan sedikit demi sedikit berhasil mengumpulkan lebih banyak adik-adik. Dari segi jumlah relawan pun meningkat, banyak relawan-relawan yang berasal dari

---

[53] Hasil wawancara dengan Ka Alfa selaku kepala divisi *Partnership,* pada hari Rabu 1 Maret 2017
pukul 19.30 wib.

Jakarta Timur hingga Cikarang turut serta mengajar setiap hari Minggu siang.[54]

c. Perkembangan Sekolah Terminal Hujan

Sejak awal berdirinya Terminal Hujan saat itu masih mengalami kesulitan dalam mengajar adik-adik setiap minggunya, karena kondisi anak-anak di sekitar Terminal Baranangsiang tersebut cenderung malas belajar dan lebih suka untuk bermain. Dari semula adik-adik yang mengikuti kegiatan Terminal Hujan setiap Minggu berjumlah 30-40 orang, saat ini meningkat menjadi 80 orang.

> "Awalnya setiap kegiatan belajar akan dimulai, para relawan harus menjemput adik-adik satu persatu ke setiap rumah mereka. Berbagai upaya pun dilakukan oleh para *founder* Teh Anggun dkk selalu mencari cara bagaimana caranya agar anak-anak yang datang untuk belajar ke Terminal Hujan setiap minggunya selalu meningkat. Pada mulanya TH ini hanya terfokus pada satu kelompok belajar yang membantu adik-adik dalam membaca, menulis serta berhitung, karena saat itu jumlah relawannya pun masing sangat sedikit yang merupakan sahabat dari para *founder*. Akhirnya Teh Anggun mengajak para sahabatnya The Sella dan Ka Mario. [55]

Namun, seiring berjalannya waktu saat ini justru sebelum acara belajar dimulai, adik-adik sudah *stand by* di halaman kantor kelurahan Baranangsiang, tempat kegiatan belajar mengajar kami dilaksanakan. Bahkan kondisi pembelajarannya pun sudah terpisah

---

[54] http://terminalhujan.com/id/sejarah-terminal-hujan/ diakses pada Jum'at tanggal 3 Maret 2017 pukul 13.30 WIB.

[55] Hasil wawancara dengan Ka Alfa selaku kepala divisi *partnership*, Rabu 1 Maret 2017 pukul 19.30 WIB.

berdasarkan jenjangnya masing-masing yang dimulai dari *pre-school* sampai dengan SMP..

Ketiadaan tempat untuk berteduh menyebabkan kami harus berpindah-pindah dan belajar di alam terbuka, seperti di lapangan, trotoar, halaman kantor kelurahan, dll. Oleh karena itu, komunitas ini dinamakan Terminal Hujan, karena terletak di belakang Terminal Baranangsiang dan jika hujan datang, kami harus bubar. Hingga sampai saat ini setiap minggunya kami menetap di halaman Kantor Urusan Agama Kel. Baranangsiang untuk melakukan proses pembelajaran. Setelah 2 tahun perjalanannya, Terminal Hujan tidak hanya memfokuskan perhatian pada pendidikan adik-adik, namun juga melebarkan sayap ke pemberdayaan ekonomi untuk ibu-ibu, dengan cara membuat pelatihan telur asin setiap minggu dan membudayakan menabung di setiap minggunya. Hal ini dilakukan dengan tujuan melatih ibu-ibu menyusun keuangan rumah tangga yang lebih baik dan membantu perekonomian mereka. Hingga saat ini, setiap minggu ibu-ibu kampung Kebon Jukut berhasil memproduksi 300-400 butir telur asin yang mereka jual sendiri.

Hingga pada tahun 2016 tepatnya bulan Juli Terminal Hujan telah resmi menjadi sebuah Yayasan Terminal Hujan , dan saat ini anak didik berjumlah sekitar 187 anak dengan latar belakang pendidikan mulai dari tingkat pre-school hingga SMP.

Lokasi kampung yang berada di jantung Kota Bogor dan berlokasi tepat di belakang Terminal Bus, menjadikan anak-anak di kampung ini rawan terkena dampak negatif, seperti drop out, mengamen, dan tawuran. Setiap hari Minggu dari jam 09.00-11.00 WIB, kami memiliki tema pelajaran yang berbeda dan berkisar di membaca, menulis, dan berhitung (calistung) sambil melakukan pendampingan pelajaran di sekolah.

d. Visi dan Misi Sekolah Terminal Hujan

1. Visi

Menjadi entitas bisnis sosial yang konsisten memberdayakan kampung-kampung di Kota Bogor melalui jalur pendidikan informal dan pemberdayaan ekonomi.

2. Misi

a. Mendukung peningkatan kemampuan baca tulis hitung.
b. Melatih dan mengembangkan keterampilan dasar anak Terminal Hujan.
c. Mendorong anak untuk terus bersekolah.
d. Melakukan edukasi terhadap orang tua mengenai pentingnya pendidikan.
e. Melakukan pemberdayaan ekonomi untuk orang tua anak Terminal Hujan.

Berdasarkan uraian visi dan misi Terminal Hujan di atas jelas dapat disimpulkan bahwa Terminal Hujan mempunyai tujuan untuk meningkatkan kemampuan akademik serta perekenomian orang tua di sekitar pemukiman belakang terminal Baranangsiang. Selain itu tujuan utama yang menjadi latar belakang didirikannya TH adalah untuk mencegah anak-anak tersebut turun ke jalan dan serta tidak melakukan perilaku yang menyimpang, mengingat kondisi lingkungan mereka adalah sekitar terminal Baranangsiang yang memiliki kecenderungan tindak kriminal yang tinggi. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh salah satu informan kunci pada saat wawancara.

> "Untuk visi dan misinya sendiri aku kurang begitu hafal tapi secara umum, terminal hujan mempunyai visi untuk memberikan pemberdayaan masyarakat serta pendidikan untuk anak-anak sekitar terminal Baranangsiang yang mayoritas para orang tua di sekitar Terminal Hujan tersebut tidak memprioritaskan pendidikan bagi anak-anaknya. Selain itu tujuan awal Terminal Hujan dibentuk itu untuk mencegah anak-anak sekitar pemukiman terminal Baranangsiang agar tidak terjerumus dalam kehidupan anak jalanan yang bisa mengakibatkan mereka melakukan perilaku yang menyimpang. [56]

Setelah terlaksana tujuan awal tersebut maka visi dan misi terminal hujan semakin berkembang, TH tidak hanya memberikan pendidikan secara akademik saja kepada anak-anak sekitar namun penanaman nilai-nilai karakter dalam berperilaku sedikit demi sedikit mulai dilakukan melalui kegiatan pembelajaran setiap minggunya.

[56] Hasil wawancara dengan Ka Alfa selaku kepala divisi *Partnership*, Rabu 1 Maret 2017 pukul 19.30 WIB.

e. Struktur Organisasi Sekolah Terminal Hujan

Struktur kepengurusan Terminal Hujan baru dibentuk secara resmi dan terstruktur pada bulan September 2016. Sistem yang digunakan untuk perekrutan pengurus adalah dengan membuka *Open Recruitmen* secara online sehingga siapa pun bisa mendaftarkan dirinya menjadi salah satu anggota kepengurusan Terminal Hujan. Namun Terminal Hujan pun mempunyai beberapa syarat serta prosedur dalam proses pendaftaran anggotanya. Dimulai dari proses pengisian formulir secara online, menyiapkan CV (*Curriculum Vitae*). Bagi para pendaftar yang ingin tergabung dalam kepengurusan terminal hujan diharapkan dapat memenuhi persyaratan khusus sebagai berikut, sepertidapat bergerak aktif dan berkomitmen, bersifat kreatif dan berjiwa sosial, suka dunia anak dan dunia pendidikan, serta memiliki keinginan untuk belajar hal-hal baru. Setelah itu semua terpenuhi aka nada tahapan selajutnya yaitu proses *briefing* dimana para pendaftar akan diwawancara mengenai kesiapannya bergabung dalam kepengurusan terminal hujan. Tahap akhir adalah pengumuman dan pembentukan kepengurusan Terminal Hujan untuk satu tahun kedepan. Berikut adalah susunan organisasi atau kepengurusan dari Sekolah Terminal Hujan sebagai berikut:

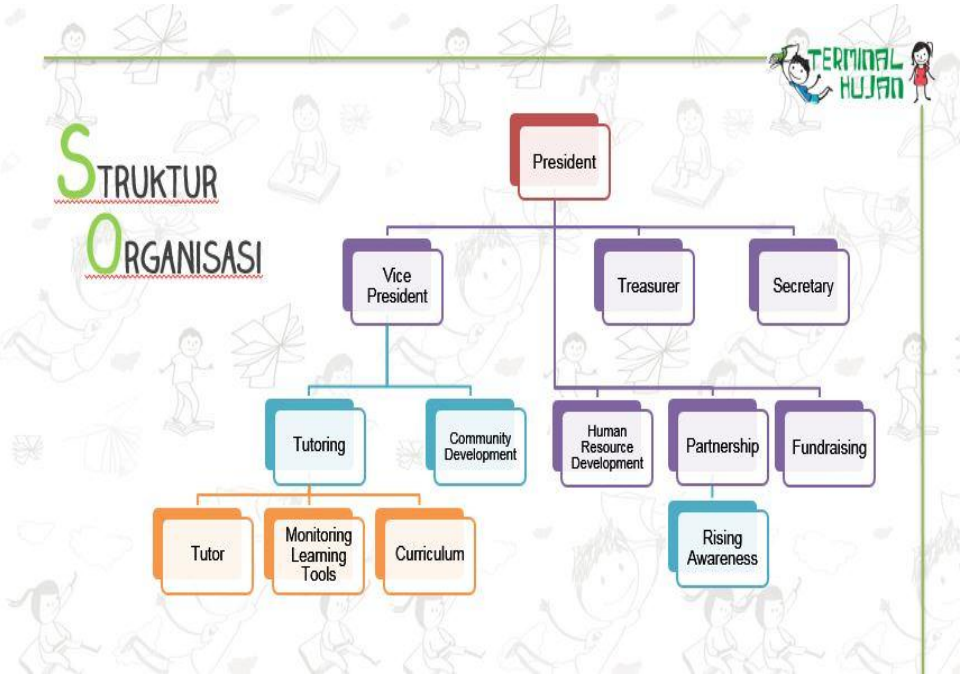

Sumber: Arsip Terminal Hujan.

Skema 3.1 Struktur Kepengurusan Terminal Hujan

Dengan rincian keanggotaannya sebagai berikut:

1. Ketua : Haqi Fadillah
2. Wakil Ketua : Bustomi
3. Bendahara : Riapurwanti
4. Sekretaris : Pipit Pitria
5. Koord. Bimbel : Herny Purwanti
6. Koord. Pengajar : Idhar Shidiq
7. Koord. Kurikulum : Ditto Mohammad
8. Koord. *Inventaris* : Nur Annisah
9. Koord. *Community Development* : Eka Nurul Agusta

10. Koord. PSDM : Dinda Ayu Astari

11. Koord. *Partnership* : Alfa Nugraha

12. Koord. *Fundraising* : Charyll H

Sistem *koordinasi* yang dimiliki oleh Terminal Hujan terbagi menjadi dua yaitu bagian internal dan bagian eksternal. Dimana ketua membawahi bagian *eksternal* TH meliputi bagian (Pengembangan Sumber Daya Manusia), *Partnership*, dan *Fundraising*. Sedangkan wakil ketua berhubungan langsung dengan kegiatan internal TH pada bidang bimbel, pengajar, *comdev*, serta kurikulum. Bagian *eksternal* yang dimaksudkan adalah berbagai kegiatan yang berhubungan dengan pihak luar atau sponsoprship maupun donatur yang akan memberikan bantuan beasiswa kepada TH. Sedangkan bagian internal adalah bagian yang mengurusi segala kegiatan TH yang berhubungan dengan kegiatan pengajaran setiap minggunya serta kegiatan pengembangan masyarakat yang dilakukan terhadap ibu-ibu PKK sekitar oleh *Comdev*.

f. Kegiatan Sekolah Terminal Hujan

Setiap hari Minggu dari jam 09.00 – 12.00 WIB, kami memiliki tema pelajaran yang berbeda dan berkisar di membaca, menulis, dan berhitung (calistung) sambil melakukan pendampingan pelajaran di Sekolah. Setiap pelajaran akan dimulai, kami berdoa bersama yang dipimpin oleh anak-anak tujuannya agar anak memiliki keberanian untuk tampil di depan orang banyak. Setelah itu dilanjutkan dengan ice

breaking—bermain games untuk membuat rileks sebelum belajar dimulai. Kemudian anak-anak dibagi per kelompok sekolah—dari *pre-school*, kelas 1-6 SD, dan 1-3 SMP.

Metode belajar kami sesuaikan dengan tingkatan usia. *Pre-school* hanya bermain dan belajar menggerakkan motorik-motoriknya. Kami juga mengaplikasikan belajar secara privat yang mengeksplor kemampuan anak, agar anak lebih paham dan mengerti. Setelah itu, kelas kembali dikumpulkan dan masing-masing kelompok kelas kami minta untuk menceritakan pelajaran yang telah diberikan di hadapan teman-temannya. Sebelum pulang, kami menutup dengan doa bersama dan pembagian susu. Karena kurangnya ekonomi setiap keluarga maka kami berusaha untuk memberikan minuman bergizi yang jarang mereka konsumsi.**Tabel 3.2**

Jadwal Kegiatan Terminal Hujan

No.	**Waktu**	**Kegiatan**
1.	08.45 – 09.00	Siswa Berbaris
2.	09.00 – 09.30	Senam
3.	09.30 – 10.15	Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)
4.	10.15 – 10.30	Istirahat
5.	10.30 – 11.00	Persiapan Pulang
6.	11.01 – selesai	Evaluasi Pembelajaran

Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian, 2017.

g. Sarana dan Prasarana yang dimiliki Sekolah Terminal Hujan

Kemajuan suatu komunitas maupun lembaga ditentukan oleh beberapa faktor, salah satunya dalam kelengkapan sarana dan prasarana yang dimiliki. Sarana dan prasarana merupakan fasilitas yang dapat menunjang berlangsungnya kegiatan pembelajaran agar dapat berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan. Fasilitas yang tersedia terdiri dari secretariat TH atau kosan sebagai tempat rapat bagi para pengurus TH yang terletak tidak jauh dari lokasi pembelajaran setiap minggunya.

Tabel 3.3 Data Sarana dan Prasarana

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah	No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Kosan atau Sekretariat	1	6.	Earphone	1 buah
2.	Tikar untuk alas belajar	16 buah	7.	ATK	Setiap kelas mempunyai ATK tersendiri
3.	Papan tulis besar	12 buah	8.	Lemari besar	1 buah
4.	Sound system	1 buah	9.	Meja belajar	1 buah
5.	Microfon	2 buah	10.	Lemari kecil	1 buah

Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian, 2017.

B. Deskripsi Subyek Penelitian

Subyek informan ini dibagi menjadi empat, yaitu subyek pengurus terminal hujan, subyek pengajar, subyek siswa *pre-school*, dan subyek orang tua. Subyek pengajar, siswa *pre-school* dan orang tua merupakan informan inti penelitian, sedangkan kedua subyek lainnya merupakan informan kunci. Berikut adalah deskripsi subyek penelitian dari informan inti:

Tabel 3.4
Responden Terminal Hujan

No	Nama Informan	Jumlah	Usia	Sasaran Data
1.	Tokoh yang berpengaruh: Bustomi Alfa Nugraha	2	24 tahun 27 tahun	Untuk mengetahui sejarah terbentuknya Yayasan Terminal Hujan serta data pendukung lainnya.
2.	Divisi Kurikulum: Rut Eli Hadadsha	1	22 tahun	Untuk mengetahui gambaran proses dari strategi pembentukan karakter anak usia dini, mulai dari rencana melalui kurikulum yang diterapkan di Terminal Hujan, khususnya kelas *pre-school.*
3.	Wali Kelas: Rahmawinda	1	25 tahun	Gambaran strategi pembentukan karakter pada anak dengan latar belakang perilaku anak yang berbeda dan faktor penghambat yang dihadapi dalam membentuk karakter anak usia dini.
4.	Siswa *pre-school:* - Arika - Ola	3	6 tahun	Latar belakang anak dan untuk mengetahui perkembangan karakter anak pasca sekolah di

	- Fadhil			TH.
5.	Triangulasi data, Orang tua anak: - Ibu Yanah - Ibu Yani	2	 45 tahun 30 tahun	Gambaran perubahan karakter anak serta keberhasilan anak dalam menerapkan nilai-nilai karakter di rumah.

Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian, 2017.

1. Profil Informan Kunci

a. Bustomi

Ka Tomi adalah wakil ketua dari Terminal Hujan, beliau lahir di Bogor pada tanggal 23 Juni 1992. Selaku wakil ketua Terminal Hujan Ka Tomi bertugas memastikan seluruh kegiatan bimbingan belajar dan kegiatan pengembangan komunitas dibawah pendampingan Terminal Hujan berjalan lancar sesuai dengan semestinya. Ka Tomi adalah orang yang berperan dalam berlangsungnya kegiatan internal yang dilaksanakan oleh Terminal Hujan. Divisi internal yang diawasi secara langsung oleh Ka Tomi adalah divisi bimbingan belajar dan divisi *comdev* (*community development*). Sebagai wakil ketua TH tentunya Ka Tomi mengetahui lebih banyak mengenai kondisi TH, mulai dari sejarahnya sampai kepada proses pelaksanaan berbagai kegiatan internal yang dilakukan oleh TH termasuk pula dengan strategi penanaman nilai karakter yang sedang berusaha dikembangkan oleh TH.

> ”Sebenernya saya itu udah banyak banget *draft* mengenai proses penanaman nilai karakter di kepala, tapi sayangnya memang belum ada tulisan secara nyata yang berisi mengenai pendidikan karakter tersebut.” [57]

b. Alfa Nugraha

Ka Alfa lahir di Jakarta pada tanggal 16 Desember 1989, beliau merupakan sarjanan lulusan Ilmu Komputer Institut Pertanian Bogor. Ka Alfa merupakan kepala divisi partnership yang bertugas untuk memastikan perencanaan dan pelaksanaan kerjasama antara Terminal Hujan dan pihak eksternal berjalan baik dan lancar dengan tetap menanamkan nilai-nilai yang dimiliki oleh Terminal Hujan. Dengan kata lain divisi *partnership* menjadipintu utama bagi pihak luar yang akan melakukan kerjasama dengan TH, selaku kepala divisi *partnership* yang sering melakukan interaksi dengan pihak luar dalam hal nya sebuah kerjasama tentunya memaksa Ka Alfa untuk mengetahui sedikit banyak mengenai sejarah Terminal Hujan serta perkembangannya. Karena selain bertanggung jawab untuk menjadi pintu utama bagi pihak luar yang akan melakukan kerjasama denga Terminal Hujan. Divisi *partnership* pun bertanggung jawab untuk proses publikasi segala macam kegiatan yang dilakukan oleh TH serta mengelola web TH secara berkala.

[57] Catatan Lapangan 01, Minggu 27 November 2016.

c. Rut Eli Hadadsha

Ka Rut lahir di Jakarta pada tanggal 25 Januari 1995, beliau merupakan sarjana lulusan psikologi Universitas Atmajaya. Ka Rut mempunyai tugas atau tanggung jawab di TH sebagai salah satu anggota dari divisi kurikulum. Peran dari divisi kurikulum adalah menentukan kemampuan apa yang harus dicapai anak per jenjang kelasnya dan apa saja indikatornya yang didapatkan melalui analisis dari departemen pendidikan yang disesuaikan lagi dengan analisis kebutuhan adik-adik TH. Selain itu peranan dari divisi kurikulum yang lainnya yaitu membantu wali kelas menyusun materi kegiatan yang dianggap efektif untuk meraih capaian (sebagai konsultan), divisi kurikulum di TH sangat bersifat kekeluargaan dimana dalam menentukan materi atau bahan ajar apa saja yang akan diajarkan pada anak tentu divisi kurikulum selalu berkordinasi dengan wali kelas yang bersangkutan. Bentuk koordinasi tersebut bertujuan untuk mengetahui capaian apa saja dan materi apa saja yang memang sangat dibutukan bagi anak-anak TH, selain materi atau bahan ajar tentunya nilai karakter menjadi sangat penting ditentukan dalam sebuah kurikulum agar dapat tertuang dalam RPP setiap kelas yang dibuat oleh para wali kelas.

> "Untuk menentukan materinya aku sama Ka Winda biasanya ngobrol dulu nih kira-kira apa aja yang memang sangat mereka butuhkan, karena kan anak-anak *pre-school* itu kebanyakan memang gak disekolahin terlebih dahulu sama orangtuanya. Jangankan untuk sekolah kebutuhan minimal mereka aja mereka masih mengalami kesulitan kan, kadang memang banyak target

> capaian yang engga kecapai setiap minggunya dan kadang harus diulang di minggu selanjutnya. Jadi paling untuk penetuan materinya kita ambil yang bersifat penting dan untuk capaiannya kita ambil capaian yang paling rendah yang sekiranya bisa mereka capai". [58]

2. Profil Informan Inti

a. Wali Kelas *Pre-school*

1) Rahmawinda

Kak Winda sapaan akrabnya merupakan wali kelas dari *pre-school,* Kak Winda lahir pada di Jakarta tanggal 28 Maret 1992. Kak Winda masih terbilang baru bergabung dengan TH, beliau adalah salah seseorang yang sabar dalam menghadapi tingkah menggemaskan anak-anak *pre-school.* Jabatannya sebagai wali kelas tentunya mempunyai tanggung jawab yang sangat besar untuk penentuan karakter anak-anak *pre-school* dalam berperilaku dan berbicara. Kak Winda selalu mempunyai cara yang sangat kreatif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang tidak membosankan bagi para adik *pre-school.* Tak hanya dalam menyampaikan materi pembelajaran di kelas, Kak Winda pun selalu memperhatikan satu persatu perkembangan sikap atau perilaku anak dari hari ke hari agar terciptanya sebuah keberhasilan dari penanaman nilai-nilai karakter yang berusaha TH terapkan terutama pada adik-adik kelas *pre-school.*

[58] Hasil Wawancara dengan Ka Rut selaku staff dari divisi kurikulum bagian *pre-school,* pada hari Kamis, 9 Maret 2017 pukul 15.00 wib.

b. Adik Kelas *Pre-school*

1) Ola

Ola adalah salah satu adik *pre-school* usianya sekitar 5 tahun. Ola adalah adik yang terbilang agak sulit untuk diatur, Ola tidak bisa diam ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Ola tinggal bersama dengan Nenek nya karena Ibu nya harus pergi bekerja. Kemampuan secara *kognitif* pun Ola masih berada jauh diantara teman-teman sebayanya, mungkin memang karena faktor lingkungan keluarga yang dimiliki oleh Ola tidak seperti teman-teman pada umumnya. Namun dibalik semua itu Ola adalah gadis kecil yang mandiri, dimana ketika teman-teman sebayanya yang lain selalu diantar dan dijemput oleh orang tua nya Ola selalu pergi dan pulan sendirian.

2) Arika

Arika adalah gadis manis dan mungil usianya sama dengan Ola namun karakter yang dimiliki oleh Arika jauh berbeda dengan Ola. Usia Arika adalah 6 tahun, rasa percaya diri yang dimiliki oleh Arika pun lebih tinggi jika dibandingkan dengan Ola, Arika termasuk salah satu anak yang pintar di kelas kemampuan kognitif yang dimilikinya pun tak jarang mengalahkan teman-teman sebayanya di kelas. Arika tinggal bersama kedua orang tuanya namun karena kondisi ekonomi nya yang minim mengharuskan Ibu Arika bekerja untuk membantu

ekonomi keluarganya. Namun sebelum berangkat bekerja Ibu Arika selalu mengantarkan Arika untuk sekolah di TH, begitu pun ketika jam pulan tiba Arika selalu dijemput oleh Ibunya yang baru saja istirahat dalam kerjanya.

3) Fadhilah Jabar

Fadhil adalah salah satu siswa *pre-school,* Fadhil jarang sekali masuk untuk sekolah. Biasanya dua minggu sekali atau memang bergantung kemauan dia untuk sekolah. Padahal kemampuan akademik Fadhil sama hal nya seperti Arika, sosoknya yang aktif dan pemberani sering sekali membuatnya untuk maju mengajukan diri menjadi ketua kelas. Dia mampu untuk memimpin teman-temannya dan bertanggung jawab terhadap mereka, karakter nya yang memang cuek kadang membuat Fadhil agak sulit untuk diatur.

c. Orang Tua

1) Ibu Yanah

Ibu Yanah adalah orang tua dari salah satu adik *pre-school* yang bernama Shaila, Shaila merupakan adik yang masih berusia sangat muda yaitu 4 tahun. Ibu Yanah berusia 45 tahun, beliau adalah seorang ibu rumah tangga yang setiap minggunya sangat rutin mengantar anak-anaknya untuk belajar di terminal hujan. Selain Shaila ada juga Enun yang merupakan siswa kelas 2 SD di TH, Ibu Yanah sangat senang dengan kehadiran TH karena sangat membantu anak-

anaknya dalam belajar terutama dalam pemberian materi secara akademik.

2) Ibu Yani

Ibu Yani merupakan orang tua dari Arika salah satu adik *pre-school* yang terbilang sangat aktif apabila proses pembelajaran sedang berlangsung. Ibu Yani sehari-hari bekerja sebagai pengasuh anak di salah satu rumah warga mampu yang letaknya tak jauh dari TH. Ibu Yani berusia 30 tahun, karena keterbatasan ekonomi yang dimiliki oleh keluarganya oleh karena itu mengharuskannya untuk mencari pekerjaan lain guna menambah pendapatan bagi keluarganya. Setiap hari Ibu Yani menitipkan Arika di rumah neneknya yang letaknya pun tak jauh dari rumahnya, meskipun bekerja sebagai pengasuh Ibu Yani tetap memperhatikan perkembangan Arika dan memberikan perhatiannya kepada Arika hal tersebut terbukti ketika dia berusaha menjemput Arika di sela-sela waktu kerjanya sekalipun harus membawa anak majikan yang sedang beliau asuh. Ibu Yani mengaku sangat bersyukur dengan perkembangan Arika saat ini baik secara *kognitif* maupun secara *afektif*.

C. Hasil Temuan Fokus Penelitian

1. Strategi Sekolah Terminal Hujan Dalam Penerapan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang Digunakan

Sebelum melakukan suatu proses pembelajaran terdapat sebuah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat oleh pengajar atau wali kelas, tujuannya adalah untuk mengetahui gambaran umum jangka pendek dari proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Selain itu RPP juga dibuat untuk mengetahui materi apa yang akan disampaikan serta tujuan apa yang harus dicapai oleh siswa pada materi yang akan diajarkan, begitu pun dengan penilaian yang terdapat didalamnya tidak hanya mengukur kecerdasan peserta didik secara *kognitif* saja melainkan terdapat pula penilaian secara *afektif* atau sikap peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran yang diterapkan di TH yakni dilatarbelakangi serta disesuaikan kebutuhan anak, misalnya saja untuk anak-anak *pre-school* materi yang digunakan untuk proses pembelajaran anak-anak *pre-school* kebanyakan adalah materi dasar seperti membaca, menulis dan berhitung. Bahkan untuk pemilihan materi sendiri pun TH memilih materi yang sangat mudah untuk diterima dan mudah diingat oleh anak, seperti mengenal angka, mengenal huruf, mengenal warna serta mengenal berbagai bentuk.

> “ Karena kita kan gak tau anak-anak itu didukung oleh *pre-school* atau pengajaran juga di rumahnya atau engga oleh orangtuanya. Apakah dijelaskan atau engga ini tuh huruf abjad atau capital sama orangtuanya, makanya kita susun materi-materi ini untuk tau capaian apa yang harus dicapai oleh anak. Jadi kita fokus ketiga aspek saja yaitu kognitif, bahasa dan motorik anak. Untuk capaian anak pun kami berdua mengambil capaian minimal mereka yang disesuaikan dengan standar sosial dan ekonomi mereka saat ini, jadi standar yang paling mudah yang dapat dicapai anak. Contohnya nih materi mengenal buah dan hewan jadi kita pecah lagi tuh indicator atau capaian yang mereka bisa capai. Misalnya anak mampu menyebutkan paling tidak 8 nama buah dan hewan, tapi bukan berarti hanya 8 nama buah dan hewan yang diajarkan jadi bisa lebih.[59]

Pengajar pun berusaha mengidentifikasi pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak-anak *pre-school* di Terminal Hujan. Mengacu pada sistem pendidikan yang dilaksanakan oleh sekolah *formal* seperti PAUD dan TK, maka setiap pengajar maupun *volunteer* harus mampu menggunakan metode pembelajaran berbasis *fun learning* agar anak-anak tidak mudah bosan dan jenuh ketika belajar.[60] Tidak hanya pengetahuan atau materi secara akademik saja yang diberikan oleh para pengajar maupun *volunteer*, TH pun berusaha mengembangkan sistem pendidikan berbasis karakter dimana para pengajar maupun volunteer mampu menanamkan nilai-nilai karakter serta mampu menjadi contoh yang baik bagi anak-anak *pre-school.* Sehingga

[59] Hasil Wawancara dengan Ka Rut selaku staff dari divisi kurikulum bagian *pre-school,* pada hari Kamis, 9 Maret 2017 pukul 15.00 wib.
[60]Catatan lapangan 02 , Pengamatan kelas *pre-school* pada Minggu, 5 Februari 2017 di Terminal Hujan.

anak mengetahui sekaligus memahami terkait nilai dan norma yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

Ka Rut mengungkapkan bahwa "dalam merancang metode pembelajaran yang nantinya akan dituangkan dalam RPP kita harus mengetahui terlebih dahulu kondisi anak, makanya aku sama Ka Winda selalu koordinasi nih terkait materi serta metode apa yang akan digunakan sama anak. Karena kan Ka Winda sebagai wali kelas yang lebih mengetahui kondisi anak seperti apa ketimbang aku. Nah setelah bagian kurikulum dan wali kelas sudah merancang kurikulum dan rencana materinya barulah peran Ka Winda sebagai wali kelas sangat penting dalam mengaplikasikan metode pembelajaran yang telah dibicarakan sebelumnya. Mungkin kalo di TH kita tidak menggunakan RPP yang selayaknya RPP yang digunakan di sekolah-sekolah formal yah, karena kan mengingat intensitas pertemuan kita itu hanya satu kali dalam seminggu belum lagi terpotong hari libur sekolah dan hari raya."

> "Mungkin RPP yang kita gunakan hanya sebagai gambaran umum saja bagaimana kegiatan pendahuluan, kegiatan inti serta penutup, itu sih biasanya pengajar yang buat sendiri berdasarkan penentuan materi yang telah ditentukan oleh kurikulum sebelumnya. Tapi bukan berarti kita tidak punya format khusus untuk pembuatan RPP, kedepannya sih aku pengen ada pelatihan wali kelas dalam pembuatan RPP dengan format yang telah disiapkan nantinya."[61]

[61] Hasil Wawancara dengan Ka Rut selaku staff dari divisi kurikulum bagian *pre-school,* pada hari Kamis, 9 Maret 2017 pukul 15.00 wib.

Setiap minggunya proses pembelajaran selalu diawali dengan senam bersama yang dipimpin oleh beberapa kakak-kakak pengajar. Setelah senam selesai para adik berbaris menurut jenjang kelasnya kemudian secara tertib memasuki kelasnya masing-masing. Sebelum pembelajaran dibuka dengan do'a adalah sebuah kebiasaan yang wajib para adik lakukan sebelum memasuki kelas, yaitu merapihkan sepatu atau alas kakinya secara rapih dan tertib. Setelah semuanya berjalan dengan tertib dan rapih barulah wali kelas atau pengajar membiasakan para adik untuk senantiasa berdo'a sebelum melakukan apapun terutama sebelum melakukan belajar di kelas. [62]

Dari uraian yang biasa adik-adik TH lakukan dari mulai senam bersama sampai dengan memulai pembelajaran, secara tersirat hal tersebut merupakan penerapan dari nilai-nilai karakter seperti disiplin dan *religius.* Hal tersebut pula yang telah dituliskan dalam RPP pada bagian langkah-langkah pembelajaran adik-adik kelas *pre-school* dimana pada setiap *point* nya mengandung unsur-unsur penerapan dari nilai-nilai karakter yang sedang berusaha TH terapkan.

Berdasarkan bukti dokumentasi RPP yang dimiliki oleh TH khususnya pada kelas *pre-school* sangat jelas menunjukan bahwa dalam rencananya mulai dari pendahuluan, kegiatan inti sampai

[62] Diperoleh dari hasil pengamatan kelas setiap minggu dalam beberapa kali pertemuan, sepanjang bulan Februari – Maret 2017.

dengan kegiatan penutup berisikan tentang penanaman nilai-nilai karakter *religius*, disiplin dan *kreatif* karena memang pada hakikatnya penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan oleh setiap sekolah baik itu berbasis sekolah *formal* maupun *nonformal* dilakukan secara tersirat tidak jelas tersurat secara nyata di dalam RPP.

b. Penerapan Nilai – nilai Karakter Yang Dikembangkan Terminal Hujan

Dalam pembelajaran yang dilakukan oleh Terminal Hujan sebenarnya banyak nilai-nilai karakter yang berusaha ditanamkan walaupun secara tersirat yang diselipkan pada RPP dan kurikulum. Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kurikulum dan sedang berusaha diterapkan oleh TH sendiri adalah nilai *religius*, disiplin, kreatif, tanggung jawab, peduli sesama dan lingkungan, kesopanan serta cinta budaya.[63] Namun diantara daftar nilai-nilai karakter yang telah dibuat oleh divisi kurikulum TH, peneliti hanya memfokuskan pada penerapan ketiga nilai saja diantaranya adalah *religius*, disiplin dan *kreatif.*

[63] Hasil Wawancara dengan Ka Rut selaku staff dari divisi kurikulum bagian *pre-school,* pada hari Kamis, 9 Maret 2017 pukul 15.00 wib.

1) Religius

a. Penerapan Nilai Karakter Religius Anak Usia Dini

Nilai *religius* menjadi yang utama bagi TH karena pada umumnya kita sebagai masyarakat Indonesia tentunya hidup dengan agama yang masing-masing kita anut. Nilai *religius* menjadi sebuah kewajiban untuk kita aplikasikan sebagai umat yang beragama. Penerapannya dalam RPP terletak pada bagian kegiatan awal atau kegiatan pendahuluan dimana siswa atau adik diwajibkan untuk selalu berdo'a sebelum memulai proses pembelajaran.

b. Peran Pengajar dalam Menerapkan Nilai Religius Pada Anak Usia Dini

Langkah yang dilakukan pengajar dalam menerapkan nilai *religius* adalah membuka proses pembelajaran dengan mengucapkan salam dan berdo'a. Berdasarkan kegiatan tersebut sangat jelas bahwa terdapat sebuah penerapan secara nyata terhadap nilai *religius* yang TH tanamkan pada adik-adik sebelum memulai proses belajarnya. Pernyataan yang sama diungkapkan oleh Ka Winda selaku wali kelas *pre-school.*

> "Kamu juga sering liat kan yah, kalo penanaman nilai *religius* atau bertaqwa kepada tuhan kita biasanya membiasakan adik-adik untuk selalu berdo'a sebelum belajar dimulai dan ditambah lagi dengan peringatan-peringatan kalo sebelum melakukan apapun harus dimulai dengan doa. Sama itu sebelum pulang sekolah adik-adik pun harus kembali berdoa agar dijalan pulang mereka bisa

> selamat sampai rumah tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.” [64]

Tak hanya bagi anak-anak TH itu sendri begitu pun pada para pengurus, pengajar serta *volunteer*. Penerapan nilai *religius* bagi tenaga pengajar sendiri terwujud setiap kali selesai rapat evaluasi, dimana Kak Tomi selaku pemimpin rapat evaluasi selalu memberikan waktu untuk melakukan sholat dzuhur terlebih dahulu.[65] Hal tersebut dilakukan guna memberikan contoh perilaku yang baik bagi adik-adik yang bersekolah di TH.

> “Setelah rapat evaluasi selesai semua pengajar dan volunteer diberikan kebebasan untuk sholat dzuhur terlebih dahulu atau langsung pulang, namun biasanya setelah rapat evaluasi dan sholat para pengurus selalu berkumpul kembali sekedar mengobrol sambil makan siang di luar sekolah terminal hujan.”[66]

Mengapa nilai *religius* menjadi yang paling utama bagi kita karena kita sebagai manusia dan sebagai umat beragama, tentu menjunjung nilai-nilai ketuhanan di atas nilai-nilai yang lain. Pendapat tersebut yang diungkapkan oleh Ka Ruth sebagai tim penyusun nilai-nilai karakter dalam kurikulum TH meskipun tidak tertulis secara utuh.

> “Nilai *religius* kan bertaqwa kepada tuhan yah, itu kan emang pasti yah dan kewajiban kita. Sebenernya target panjang kita adalah anak-anak TH dapat bertoleransi

[64] Hasil Wawancara dengan Ka Winda selaku wali kelas *pre-school* pada hari Minggu, 19 Maret 2017 pukul 14.00 wib.
[65] Catatan lapangan 02, hari Minggu tanggal 5 Februari 2017.
[66] *Ibid.*,

> dengan keragaman agama yang ada. Tapi untuk saat ini memberikan pemahaman agar mereka hidup dapat bertaqwa kepada tuhan.[67]

Penerapan nilai-nilai *religius* tersebut memang sudah berjalan pada setiap proses pembelajaran setiap minggunya, selain itu penerapan nilai-nilai *religius* tidak hanya diterapkan di dalam TH saja namun ketika adik sedang berada di rumah pun penerapan nilai-nilai *religius* tersebut tetap dilakukan oleh adik.

> Ka Winda memulai pertemuan kali itu dengan memilih anak terlebih dahulu yang bersedia memimpin do'a di depan teman-temannya, mereka sangat antusias mengangkat tangannya untuk bisa maju ke depan. Terdapat tiga orang anak yang akan memimpin do'a sebelum belajar saat itu, mereka bernama Fadhil, Arika dan Faiz. Setelah selesai berdo'a semuanya merapihkan tas dan buku mereka masing-masing, tas dan buku mereka semua diletakkan di belakang agar tidak menghalangi tulisan pada papan tulis dan agar terlihat lebih rapih.[68]

Dari kebiasaan yang biasa diterapkan disekolah, TH berharap para adik pun mampu menerapkan nilai-nilai *religius* tersebut ketika berada dirumah. Hal tersebut diungkapkan oleh salah satu orang tua adik yang bernama Ibu Yani selaku orang tua dari Arika.

> "Alhamdulillah Arika banyak mengalami kemajuan apalagi dalam pembentukan sikapnya, saya bersyukur sekali jadi apa-apa yang baru dia dapatkan di sekolah pasti dia ceritakan kembali ketika berada di rumah. Misalnya ketika mau mandi, dia bertanya mengenai air yang datangnya dari mana lalu dia bilang kata kakak di sekolah kita harus bersyukur yah mah sama yang dikasih Allah. Akhirnya dia mengucapkan terima kasih ya Allah udah kasih Arika air

[67] Hasil wawancara denga Ka Ruth selaku divisi kurikulum *pre-school* pada hari kamis, 9 Maret 2017 pukul 15.00 wib.
[68] Catatan lapangan 02 , pada hari Minggu 5 Februari 2017.

> untuk mandi. Dari hal-hal kecil itu aja saya sudah seneng banget dan merasa kebantu dengan apa yang dilakuin kakak-kakak di TH."[69]

Jadi berdasarkan pemaparan tersebut kesesuaian penanaman nilai-nilai *religius* di RPP dengan penerapan langsung ketika adik berada di dalam kelas mengalami kesesuaian dimana para wali kelas sangat memegang teguh nilai-nilai *religius* tersebut dengan berusaha menerapkannya di setiap proses pembelajaran berlangsung.

2) Disiplin

a. Penerapan Nilai Karakter Disiplin Anak Usia Dini

Nilai disiplin yang ditanamkan oleh TH sebenarnya tidak hanya terfokus untuk kelas *pre-school* saja, semua siswa yang belajar di TH dituntut untuk dapat menanamkan nilai disiplin. Penerapan nyata dari nilai-nilai disiplin adalah mulai dari datang tepat waktu atau 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, mengikuti senam bersama, masuk kelas berdasarkan tingkatannya dengan rapi dan tertib, merapihkan sandal sebelum masuk kedalam kelas yang beralaskan tikar, menyimpan tas di belakang dengan rapih agar tidak menganggu ruang belajar supaya tidak sempit, duduk dengan rapih, dan tidak berisik selama proses belajar mengajar dilakukan.

[69] Hasil wawancara dengan Ibu Yani selaku orang tua Arika pada Minggu 2 April 2017 pukul 12.00 wib.

> "Menanamkan karakter disiplin dengan cara datang tepat waktu pada saat awal masuk kelas dan masuk dari istirahat, merapihkan sandal saat akan masuk ditikar, dan tidak berisik saat dikelas." [70]

Pernyataan Ka Winda diperkuat dengan apa yang dikatakan oleh Ka Ruth ketika dia mengungkapkan penerapan nilai disiplin pada adik-adik TH khususnya di kelas *pre-school.*

> "Nilai disiplin yang biasa diterapkan yah mungkin kamu juga tahu sendiri yah gimana mereka kalo masuk kelas ada tata caranya, yaitu nyimpen sepatunya dengan rapih terus tas nya di kebelakangin dan disusun dengan rapi. Sebenernya yah tujuan kenapa disiplin karena biar mereka biasa hidup teratur dan mampu hidup berdampingan dengan orang lain. Karena bedanya gini kalo mereka enggak *pre-school* trus tiba-tiba mereka masuk SD, trus bayangkan kalo mereka tidak biasa hidup disiplin pasti mereka tidak dapat menyesuaikan lingkungan SD yang biasanya anak-anak memakai seragam dengan rapih dan lain sebagainya."[71]

Nilai-nilai disiplin pun ternyata sudah sedikit demi sedikit dilakukan oleh anak-anak *pre-school* ketika mereka sedang berada di rumah. Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan Arika salah seorang siswa *pre-school* ketika saya menanyakan aktivitas apa yang dilakukan ketika bangun dari tidur.

> "Aku mah kalo bangun tidur suka langsung beresin tempat tidur, si Ola mah gak pernah kak waktu itu aja aku yang ke rumahnya terus beresin tempat tidurnya" Ujar Arika gadis mungil berumur 5 tahun.[72]

---

[70] Hasil wawancara dengan Ka Winda selaku wali kelas *pre-school* pada hari Minggu, 19 Maret 2017 pukul 14.00 wib.
[71] Hasil wawancara dengan Ka Ruth selaku divisi kurikulum *pre-school,* pada Kamis 9 Maret 2017 pukul 15.00 wib.
[72] Catatan Lapangan 05 pada hari Minggu, 5 Maret 2017.

b. Peran Pengajar dalam Menerapkan Nilai Disiplin Pada Anak Usia Dini

Berdasarkan penerapan nilai disiplin yang telah dilakukan oleh adik-adik *pre-school* membuktikan bahwa TH memang selalu menekankan penerapan nilai-nilai karakter tersebut melalui proses pembiasaan-pembiasaan pada hal yang mendasar yang nantinya diharapkan para adik agar tidak mengalami kesulitan apabila bertemu dengan lingkungan sekitar yang lebih beraneka ragam, terutama dalam hal aturan atau tata tertib yang harus dipatuhi. Penerapan nilai-nilai tersebut pun nyatanya memang telah tercantum pada RPP yang telah dibuat sebelumnya oleh wali kelas dan divisi kurikulum. Penerapan nilai-nilai disiplin banyak dilakukan mulai pada bagian awal yang menekankan adik harus tertib dalam memasuki kelas kemudian adik harus menyimpan tas dan sepatu dengan rapih. Berikut ini adalah peran pengajar dalam menerapkan nilai disiplin pada adik *pre-school* yang sesuai dengan RPP yang telah dibuat pada materi pengenalan diri sendiri dan panca indra, sebagai berikut:

a. Guru menyebutkan apa fungsi masing-masing anggota badan (panca indra).
b. Bermain tebak-tebakan, Guru menunjukkan anggota panca indra dan mempersilahkan murid menebak bagian apa yang ditunjuk oleh guru

c. Guru membagikan bahan ajar (hal.12 & 15, menebalkan garis titik dan menarik sesuai dengan kata yang disebutkan.
d. Guru membagikan bahan ajar (hal. 16) dan menjelaskan gambar yang terdapat pada bagian atas dan bawah.
e. Guru membagikan dan menjelaskan bahan ajar dan kemudian mewarnai bersama-sama.

Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran di atas yang telah tertulis dalam RPP, jelas sekali bahwa penerapan nilai disiplin memang dilakukan secara tersirat atau secara tidak tertulis langsung. Namun kegiatan-kegiatan tersebut telah menunjukkan bahwa dalam melakukan proses pembelajaran harus disiplin harus tertib dan *terstruktur* jangan saling mendahului satu sama lain seperti dalam proses pembagian bahan ajar yang dilakukan oleh pengajar kepada adik, secara tidak langsung bahwa pengajar telah membiasakan adik-adik untuk mempunyai kebiasaan”mengantri” sehingga dapat tercipta sebuah ketertiban tidak rebutan dan tidak saling mendahului satu sama lain dan tentunya dengan pengawasan yang dilakukan oleh pengajar atau wali kelas *pre-school.*

3) Kreatif

a. Penerapan Nilai Karakter Kreatif Anak Usia Dini

Penerapan nilai-nilai *kreatif* bagi anak usia dini memang berbeda dengan makna sebenarnya. Nilai-nilai *kreatif* yang TH berusaha terapkan adalah bagaimana para adik dapat *mengeksplor* dirinya ketika mereka berada diantara teman-temannya. Selain itu penerapan nilai-nilai *kreatif* yang lain dalam TH adalah melalui kegiatan-kegiatan *ekstrakurikuler* yang diadakan satu kali dalam satu bulan.

Karena TH sendiri mempunyai harapan anak-anak *pre-school* dapat *mengeksplor* daya i*majinasi* dan daya *kreatif* mereka. Nah, barulah nanti kita tuangkan daya *kreatif* itu melalui kegiatan-kegiatan seperti menganyam dari kertas origami, mewarnai, membuat bekal sendiri dengan berbagai macam kreasi dan lain sebagainya. Karena penerapan nilai-nilai *kreativitas* anak usia dinidalam RPP memang berbeda penerapannya dengan makna *kreativitas* pada umumnya, berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh Ka Ruth selaku divisi kurikulum "penanaman nilai-nilai *kreatif* untuk anak-anak *pre-school* tidak berorientasi kepada karya yang dapat mereka hasilkan melainkan kepada tingkat keaktifan serta rasa percaya diri anak ketika dia berada di hadapan teman-temannya." Hal tersebut dapat dilihat pada langkah-langkah pembelajaran yang tertuang dalam RPP yaitu

pada bagian kegiatan awal atau pendahuluan dimana wali kelas selalu memberikan kesempatan kepada siapa pun untuk menjadi ketua kelas dengan memberanikan dirinya untuk mengangkat tangan dan maju kedepan kelas memimpin teman-temannya yang lain untuk berdo'a. Atau melalui kegiatan lainnya sesuai dengan materi yang akan disampaikan oleh pengajar, seperti melakukan senam gembira dengan lagu "kepala-pundak lutut-kaki" atau dengan kegiatan mewarnai bersama-sama salah satu bagian tubuh sesuai dengan lembar kerja yang adik terima masing-masing.

> "Intinya adalah penanaman nilai-nilai *kreativitas* untuk adik-adik *pre-school* lebih kepada peningkatan kemampuan *motorik* nya, jadi melatih daya gerak mereka melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran."[73]

> "Tambahannya mungkin lewat kegiatan *eskul* atau kegiatan yang dilakukan bersama dengan komunitas lain agar nilai-nilai kreatif yang adik-adik miliki dapat berkembang, contohnya kemarin melukis di atas kain putih dengan tangan bersama komunitas jejak kecil." Ucap Ka Ruth.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai *kreatif* pada anak usia dini di kelas *pre-school* Terminal Hujan adalah dengan mengembangkan daya imajinasi mereka melalui kegiatan *eskul* dimana para adik dapat mengeksplor dirinya dan kemampuan seninya, hal tersebut terlihat pula pada kegiatan pembelajaran yang membahas materi mengenai anggota tubuh para adik diminta untuk

[73] Hasil Wawancara dengan Ka Rut selaku staf kurikulum pada Kamis, 9 Maret 2017 pukul 15.00 wib.

menghias selembar roti dengan bahan-bahan yang ada sehingga membentuk bagian wajah mulai dari mata sampai dengan mulut. [74] selain itu penerapan nilai *kreatif* bagi adik-adik *pre-school* adalah dengan mengembangkan tingkat keberaniannya untuk berdiri dihadapan teman-temannya dengan cara menjadi ketua kelas di setiap proses pembelajaran yang dilakukan secara bergilir setiap minggunya.

b. Peran Pengajar dalam Menerapkan Nilai Kreatif Pada Anak Usia Dini

Berdasarkan penerapan yang telah dilakukan oleh adik-adik *pre-school* dalam menerapkan nilai *kreatif* nya, tentu hal tersebut tidak terlepas dari peran para pengajar, wali kelas, atau pun para *volunteer* yang membantu proses pembelajaran setiap minggunya. Agar adik bisa mengembangkan kemampuan *kreativitas* nya tentu hal pertama yang harus diperhatikan adalah tingkat *kreativitas* pengajar terlebih dahulu. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Ka Rut selaku staff kurikulum TH beliau mengungkapkan bahwa:

> **"**Kalo kreatif itu kan daya cipta yah, mungkin kalo untuk *pre-school* sendiri belum terlalu tersorot yah. Mungkin kalo *kreatif* itu sendiri lebih aku tekankan ke wali kelasnya dulu, karena kan kalo wali kelasnya *kreatif* anak juga pasti mengikuti contoh apalagi kan anak-anak *pre-school* mereka itu anak-anak yang secara ekonomi kurang jadi daya imajinasi dan *kreatif* mereka kurang tereksplor." [75]

[74] Catatan Lapangan 07 pada "Kelas Memasak" pada hari Minggu, 26 April 2017.
[75] Hasil Wawancara dengan Ka Rut selaku staf kurikulum pada Kamis, 9 Maret 2017 pukul 15.00 wib.

Pernyataan lain pun diungkapkan oleh Ka Winda selaku Wali Kelas *pre-school* yang secara langsung berperan penting dalam menanamkan nilai *kreatif* bagi anak usia dini.

> "Mengembangkan nilai *kreatif* pada anak dengan cara melibatkan anak untuk berpikir saat materi berlangsung. Contoh saat materi membuat bentuk dengan media kertas origami. Pernah waktu itu kita praktik membuat tikar anyaman dari origami nah aku yang nyiapin semuanya, nanti anak yang bekerja memasangkan anyamannya hingga menjadi tikar. Dalam kegiatan tersebut tujuannya selain mengasah daya kreativitas anak juga anak dapat mengetahui berbagai macam warna yang terdapat dalam kertas origami tersebut.[76]

Karena di TH penerapan nilai-nilai *kreatif* bagi para adik hanya sebagai penghibur adik ketika mengalami kejenuhan dalam belajar, namun bukan berarti tidak ada penanaman serta penerapan nilai *kreatif* yang dilakukanpada anak usia dini di TH guna mengembangkan daya *imajinasi* serta meningkatkan kemampuan *motorik* anak.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran pengajar dalam memberikan penanaman nilai-nilai *kreatif* pada anak adalah dengan menciptakan proses pembelajaran berbasis *fun learning* dimana para anak usia dini dapat merasa senang ketika belajar sehingga kemampuan *motorik* serta *imajinasi* nya dapat berkembang dengan mudah. Karena anak usia dini adalah anak yang sangat bergantung pada

[76] Hasil Wawancara dengan Ka Winda selaku wali kelas *pre-school* pada Minggu, 19 Maret 2017 pukul 14.00 wib.

bagaimana kondisi lingkungan sekitar dan apa yang dilakukan oleh orang disekitarnya yang mereka lihat.

c. Langkah-langkah yang Diberikan dalam Penerapan Strategi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Dalam menerapkan sebuah strategi baik secara f*ormal* maupun *nonformal* tentunya terdapat sebuah langkah-langkah yang harus dilalui, tujuannya adalah agar sebuah strategi tersebut dapat tersusun dengan rapih hingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Berikut ini langkah-langkah yang diberikan pengajar dalam mengembangkan nilai-nilai karakter bagi anak-anak *pre-school.*

> "Sebenernya gak ada strategi dan langkah-langkah khusus dalam penanaman nilai-nilai karakter buat adik-adik *pre-school*, karena kan kamu tau sendiri pendidikan karakter yang sedang TH lakukan adalah secara tersirat tidak secara tersurat. Namun bukan berarti gak ada, jadi kita menerapkan penanaman nilai-nilai karakter itu yah di sela-sela proses pembelajaran, langkah-langkahnya pun yah sama kaya langkah-langkah untuk memulai proses pembelajaran di kelas setiap minggunya. Namun terdapat sikap-sikap yang mencerminkan beberapa nilai-nilai karakter yang harus adik-adik lakukan setiap kali proses belajar."[77]

Berikut adalah langkah-langkah yang diberikan pengajar dalam proses pembelajaran guna menanamkan nilai-nilai karakter bagi anak usia dini sesuai dengan apa yang telah tertulis dalam RPP:

a. Berbaris dengan rapih sebelum melakukan senam bersama, hal tersebut merupakan penerapan dari nilai

[77] Wawancara dengan Ka Winda selaku wali kelas *pre-school*, pada hari Minggu 26 Maret 2017 pukul 13.30 wib.

disiplin. Dimana para adik dituntut untuk menaati aturan yang TH terapkan secara terstruktur.

b. Masuk kelas dengan berbaris dan merapihkan sandal terlebih dahulu sebelum masuk kelas.
c. Merapihkan tas yang disimpan di belakang secara rapih dan teratur.
d. Pemilihan ketua kelas, dimana pemilihan ketua kelas tersebut adalah penerapan nyata dari nilai karakter bertanggung jawab. Adik yang menjadi ketua kelas dituntut agar bisa bertanggung jawab atas ketertiban kelas dan teman-temannya.
e. Berdo'a bersama sebelum belajar yang dipimpin oleh ketua kelas, perilaku ini merupakan penerapan dari nilai *religius.*
f. Perkenalan sekaligus absensi daftar hadir adik beserta kakak-kakak pengajar melalui nyanyian dan tepuk tangan.
g. *Ice breaking* yang bertujuan untuk menumbuhkan semangat adik sebelum belajar.
h. Proses pembelajaran dengan materi yang berbeda setiap minggunya sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan kurikulum.
i. Istirahat.

j. Merapihkan alat-alat belajar dan bersiap untuk pulang, dan berdo'a bersama sebelum pulang.

Langkah-langkah yang TH terapkan memang tak secara khusus dalam penanaman nilai-nilai karakter, melalui proses pembelajaran yang dilakukan setiap minggunya dan di selipkan nilai-nilai karakter selama ini memang cukup *efektif* . Tapi harapan yang dimiliki oleh TH adalah ingin secara penuh dan terkonsentrasi dalam penanaman nilai-nilai karakter terutama pada anak-anak usia dini di kelas *pre-school.* Hal lainnya dari strategi TH dalam menanamkan nilai-nilai karakter adalah dengan terbiasa menerapkan 5 *magic words* (5 kata ajaib) agar adik TH dapat membiasakan dirinya sebelum melakukan komunikasi dengan orang lain.

> "Strategi yang secara umum biasanya (yang tidak secara perinci di TH tekankan) misalnya 5 magic word. Maksudnya adalah kita berusaha menekankan kelima kata yang baik dan harus terbiasa untuk digunakan seperti, terimakasih, tolong, maaf, silahkan dan maksud saya. Kelima kata tersebut dapat menjadi pengantar secara mendasar dalam penanaman nilai-nilai karakter mulai dari nilai *religius* sampai dengan nilai tanggung jawab."[78]

Langkah-langkah yang dilakukan Ka Winda selaku wali kelas dalam menerapkan strategi pendidikan karakter bagi anak usia dini tidak hanya berpacu pada apa yang terdapat dalam RPP saja, berikut terdapat beberapa langkah yang biasa Ka Winda

[78] Hasil Wawancara dengan Ka Winda selaku wali kelas *pre-school* pada Minggu, 19 Maret 2017 pukul 14.00 wib.

lakukan sebelum dan sesudah melakukan penerapan strategi pendidikan karakter bagi anak usia dini:

1. Melakukan komunikasi (pendekatan), dimana pengajar atau *volunteer* harus mampu membangun komunikasi yang baik dengan adik agar adik perlahan dapat mengikuti aturan yang kita buat. Meskipun pada umumnya adik-adik *pre-school* sulit untuk diberikan aturan yang saklek, namun jika kita sebagai pengajar telah mampu membangun pendekatan dan komunikasi dengan adik secara perlahan pasti adik dapat mengikuti kita.
2. Memberikan materi (ilmu pengetahuan), tak hanya kemampuan akademik atau secara kognitif saja yang berusaha pengajar berikan pada adik namun dalam hal ini pengajar atau wali kelas sangat berperan pula dalam pengenalan nilai-nilai karakter yang baik itu seperti apa meskipun melalui sela-sela proses pembelajaran.
3. Pendampingan (pembiasaan dan pemantauan), dalam hal ini yang dilakukan oleh pengajar adalah dengan memberikan lembar *check-list* pada adik mengenai perkembangan karakter adik dengan berbagai sikap atau kebiasaan yang dilakukan di rumah. Lembar *check-list* yang diberikan pada adik kemudian di tandatangani oleh orang

tua dan diserahkan kembali kepada pengajar di minggu berikutnya.[79]

Langkah-langkah yang dilakukan pengajar tak hanya dapat dirasakan oleh pengajar sebagai pelaku namun para adik dan para orang tua pun yang merasakan peran pengajar dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada setiap proses pembelajaran. Hal tersebut dapat terlihat dari *antusias* para adik untuk terus datang ke TH setiap minggunya, sekali pun dalam kondisi hujan. Mereka selalu *antusias* untuk bertemu dengan kakak-kakak TH yang selalu memberikan pembelajaran kepada mereka dengan seru.[80]

> "Aku seneng banget belajar di TH soalnya kakak-kakak nya baik-baik, pokoknya aku ngucapin makasih sama kakak-kakak apalagi Ka Winda. Terimakasih Ka Winda."[81]

Pernyataan lain pun diungkapkan oleh salah satu orang tua adik *pre-school* yang merasa senang dan bersyukur sekali dengan apa yang dilakukan oleh kakak-kakak TH dalam mendidik para adik.

> "Iya pokoknya seneng aja ibu neng sama kakak-kakaknya. Alhamdulillah pokoknya seneng bisa ngebantu adik-adik belajar terus diajarin juga gimana caranya bersikap yang baik, iyah kaya anak ibu yang awalnya dia pemalu sekarang mah jadi cerewet dan mau main sama temen-temennya yang lain. Makanya ibu bersyukur banget Alhamdulillah."[82]

---

[79] *Ibid*,.
[80] Catatan lapangan 03 "Antusias Para Adik TH ditengah Hujan Deras" pada Minggu 19 Februari 2017.
[81] Ungkapan Ola salah satu adik *pre-school* pada Minggu, 19 Maret 2017 pukul 10.00 wib.
[82] Hasil wawancara dengan Ibu Yanah selaku orang tua adik, pada Minggu 2 April 2017 pukul 12.30 wib.

d. Keberhasilan Pembentukan Karakter Anak

Dalam sebuah strategi atau upaya yang diterapkan tentunya membuahkan sebuah hasil yang didapatkan. Begitu pun pada TH meskipun strategi penanaman nilai-nilai karakter tidak dilakukan secara tersurat atau tidak melalui rencana-rencana khusus yang tertuang dalam kurikulum, namun sampai saat ini keberhasilan tersebut dapat terlihat dengan semakin membaiknya perubahan sikap adik-adik terutama adik-adik *pre-school* atau anak usia dini. Karena pada sejatinya keberhasilan dari pembentukan karakter anak dapat terlihat apabila anak telah mampu melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik dalam kegiatannya sehari-hari, baik dalam lingkungan sekolah maupun setelah berada di lingkungan rumah.

> "Kondisi adik ketika pertama masuk TH itu pendiem banget, susah deh kalo kita mau mulai belajar karena mereka itu masih tergantung sama orang tua nya. Sampe pernah kita selaku pengajar deketin satu-satu adik sampe kewalahan sendiri, karena yaitu kurangnya pengajar di kelas *pre-school*. Tapi seiring berjalannya waktu makin kesini karena memang telah terbiasa ketemu kakak-kakaknya Alhamdulillah mereka bisa berbaur dan lebih mudah untuk kita atur adik-adiknya apalagi kalo kita ajak main adik-adiknya."[83]

Karena tak mudah untuk menanamkan nilai-nilai karakter bagi mereka yang memiliki latar belakang keluarga yang berbeda-beda, ditambah lagi dengan kondisi lingkungan sekitar yang memang sangat mengkhawatirkan tingkat perkembangan karakter anak-anak terutama

[83] Wawancara dengan Ka Winda selaku wali kelas *pre-school* pada Minggu, 26 Maret 2017 pukul 13.30 wib.

anak-anak usia dini. Ditambah lagi dengan kondisi mereka yang kebanyakan memang tak merasakan sekolah *formal* pada jenjang PAUD/TK yang diberikan oleh orang tuanya dengan alasan keterbelakangan ekonomi.

Ka Rut pun mengungkapkan bahwa, "memang kebanyakan adik-adik *pre-school* itu tidak di *pre-school*-injuga sama orang tuanya, jadi memang mereka gak bisa sekolah karena tingkat ekonomi yang mereka miliki memang tak cukup untuk itu. Makanya sering banget kita mundur atau *stuck* ditempat dalam memberikan materi per minggunya padahal kan secara tertulis di kurikulum sudah ditentukan materi apa saja tiap minggunya, nah untuk itu aku sering bilang Ka Winda untuk menggabungkan materi yang memang bisa untuk dijadikan satu dengan metode-metode pembelajaran yang menyenangkan."

Penanaman karakter yang pertama kali TH terapkan adalah berusaha untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak agar mampu beradaptasi dengan lingkungan barunya, dimana anak-anak *pre-school* tidak lagi selalu bergantung pada orang tuanya namun dapat bersosialisasi dan menerima teman sebayanya. Hal tersebut dapat terlihat ketika wali kelas pada setiap minggu nya sebelum memulai proses pembelajaran selalu melakukan pemilihan ketua kelas secara bergilir, hal ini selain dapat menumbuhkan rasa bertanggung jawab

pada diri anak serta dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak untuk belajar menunjuk dirinya sendiri di hadapan orang lain. [84]

Keberhasilan pembentukan nilai-nilai karakter dapat dilihat dari kebiasaan adik yang selalu berdo'a sebelum dan sesudah memulai pembelajaran, merapihkan sandal dan tas sebelum masuk kelas dan tertib saat proses pembelajaran.

> "Kalo aku sih matokin tolak ukur keberhasilan dari karakter anak yah itu palingan dari proses kebiasaan sih, kaya mereka memulai pembelajaran dengan do'a dan selesai pembelajaran dengan membaca do'a juga. Kalo karakter yang lainnya kaya disiplinnya yah adik-adik mampu tertib saat pembelajaran."[85]

Keberhasilan TH dalam membentuk karakter adik-adik *pre-school* tidak sampai pada tahap pembiasaan saja, namun ada pula proses pengawasan atau *controlling* yang dilakukan oleh pengajar melalui para orang tua ketika anak berada di lingkungan rumah. Metode pengawasan yang digunakan oleh TH adalah dengan memberikan lembar *check-list* yang berisi kegiatan adik sehari-hari dalam mengamalkan nilai-nilai karakter yang telah diberikan oleh pengajar atau pun wali kelas. Lembar *checklist* ini nantinya diberikan kepada adik agar disampaikan langsung kepada orang tua, jika nanti adik berhasil melakukan kegiatan yang terdapat dalam lembar *checklist* tersebut maka akan mendapatkan paraf dari orang tua atau

[84] Hasil pengamatan peneliti setiap kali terlibat dalam melakukan proses pembelajaran di kelas tiap minggunya.
[85] Hasil wawancara dengan Ka Winda selaku wali kelas *pre-school* pada tanggal 26 Maret 2017 pukul 13.30 wib.

pun wali. Hal tersebut diungkapkan oleh Ka Winda selaku wali kelas *pre-school* pada saat melakukan proses wawancara.

> "Pengawasan yang dilakukan TH kalo anak ada di rumah, mungkin kalo secara umum itu memang ada bagiannya para petinggi TH gitu yu yang kontrol anak-anak ke rumahnya, tapi kalo pengawasan dari aku buat tau perkembangan karakter anak yah palingan itu kasih lembar *checklist* sama adik-adiknya biasanya per minggu gitu nah nanti anak yang dapet paraf paling banyak dari orang tua nya kita kasih reward berupa bintang gitu atau pin-pin gambar piala yang kita buat. Mereka seneng kok meskipun *reward* nya gak seberapa.[86]

Setelah semua proses penanaman nilai-nilai karakter yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar dan mampu dilewati, biasanya wali kelas memilih tiga orang adik terbaik yang telah berhasil mendapatkan paraf orang tua terbanyak dan diberikan *reward* berupa nilai bintang yang akan dikumpulkan adik hingga akhir tahun program pembelajaran berlangsung. Keberhasilan TH dalam membentuk karakter anak pun sangat dirasakan oleh orang tua, perubahan sikap anak yang semakin hari semakin baik pun menjadi kebanggaan tersendiri bagi para orang tua. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Ibu Yani orang tua dari Arika sebagai berikut:

> "Alhamdulillah kebantu banget ka dengan kakak-kakak ngasih didikan ke anak saya Arika juga kalo di rumah jadi tau mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk, dia bisa membedakannya. Apalagi dengan adanya lembar *check-list* seperti ini itu sangat membantu sekali, misalnya nih tiap bangun tidur dia selalu bilang, "mah kata kakaknya kalo bangun tidur harus membereskan tempat

[86]*Ibid*.

> tidurnya nanti aku beresin yah mah trus nanti laporin ke kakaknya kalo aku udah ngelakuin itu yah mah". Jadi dia yang malah inisiatif dan inget semua aktivitas atau kegiatan yang emang harus dia lakukan sendiri, apalagi perubahan Arika dalam hal sikat gigi malam sebelum tidur. Alhamdulillah sekarang sebelum tidur Arika tidak pernah malas lagi untuk sikat gigi, makanya saya bersyukur banget sama perkembangannya dan berterima kasih banget sama kakak-kakak TH disini apalagi kan saya merasa saya belum maksimal mendidik Arika karena harus bekerja." [87]

Berdasarkan pernyataan tersebut keberhasilan adik-adik *pre-school* dalam menerapkan nilai-nilai karakter sedikit demi sedikit sudah mulai menjadi sebuah kebiasaan. Ka Tomi sendiri selaku wakil ketua yang memang mempunyai tanggung jawab terhadap proses internal TH mengungkapkan harapannya terhadap penanaman nilai-nilai karakter di TH kedepannya dapat terwujud dengan baik, dan sudah memiliki *standar operasional* nya tersendiri agar lebih terfokus. "Mungkin akan menjadi *insight* kedepannya buat TH agar lebih berkembang lagi dalam mencerdaskan adik-adik tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan akademiknya saja namun dapat pula meningkatkan pola perilaku atau pengolahan *emosional* mereka dalam menjalani hidupnya dimana pun mereka berada."

Keberhasilan TH dalam menerapkan nilai-nilai karakter pada adik-adik *pre-school* dapat dilihat pula dari perkembangan sikap atau karakter ketiga adik *pre-school* pasca mendapatkan

[87] Hasil wawancara dengan Ibu Yani selaku Mamah dari Arika pada Minggu , 2 April 2017 pukul 12.00 wib.

penanaman nilai-nilai karakter terutama nilai *religius*, disiplin dan *kreatif.*

Tabel 3.5

Analisa Keberhasilan Karakter Adik

Nama Adik	**Kondisi Adik sebelum masuk TH**	**Kondisi Adik setelah masuk TH**
Ola	Pendiam, sulit diatur dan senang sekali keluar kelas ketika jam belajar.	Mudah bersosialisasi dengan teman sebaya dan lebih mudah untuk diatur.
Arika Maulidriani	Pendiam dan cuek gak mau kalah dengan teman-	

Lampiran 7

IJAZAH YAYASAN TERMINAL HUJAN

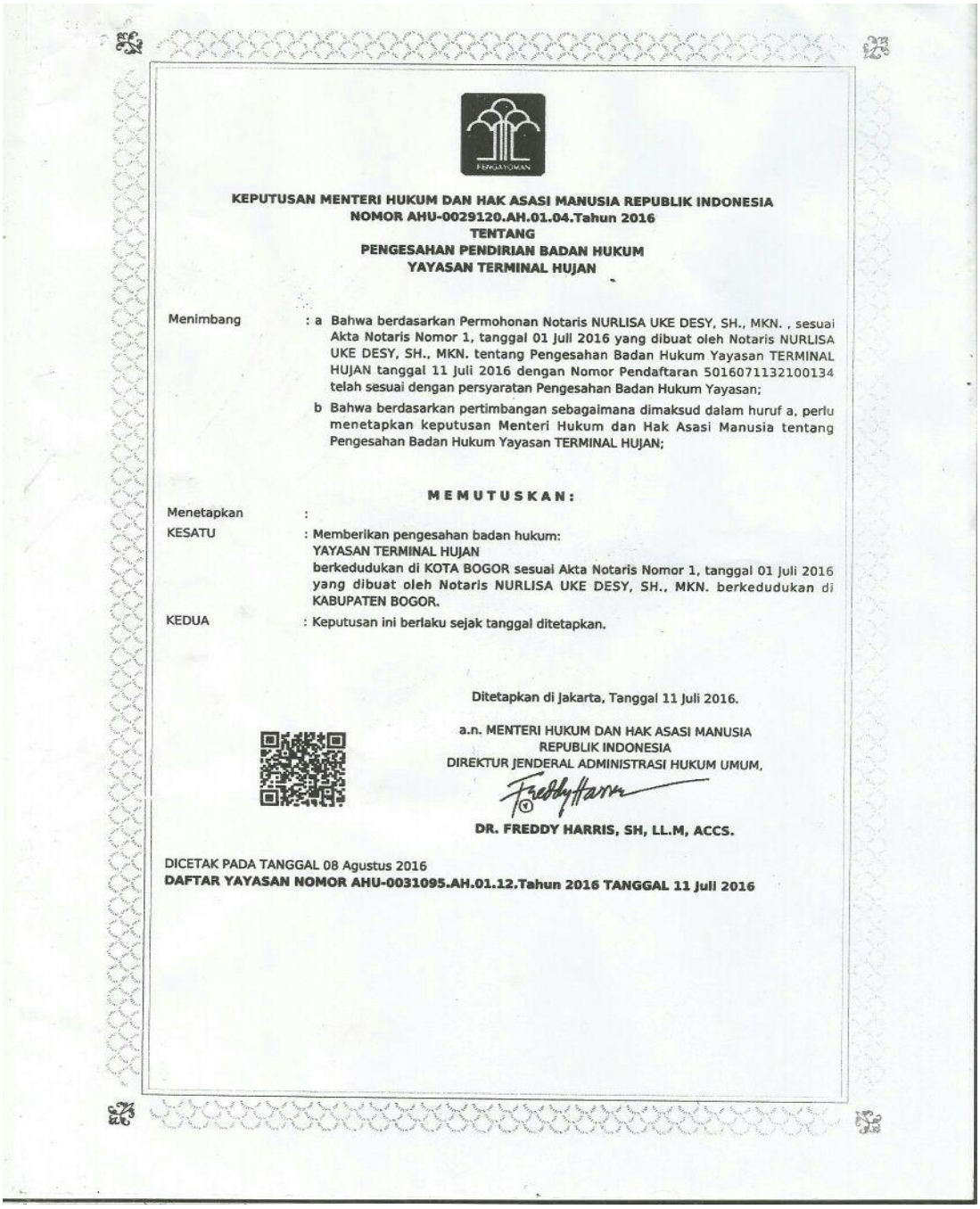

KEPUTUSAN MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA
NOMOR AHU-0029120.AH.01.04.Tahun 2016
TENTANG
PENGESAHAN PENDIRIAN BADAN HUKUM
YAYASAN TERMINAL HUJAN

Menimbang : a Bahwa berdasarkan Permohonan Notaris NURLISA UKE DESY, SH., MKN. , sesuai Akta Notaris Nomor 1, tanggal 01 Juli 2016 yang dibuat oleh Notaris NURLISA UKE DESY, SH., MKN. tentang Pengesahan Badan Hukum Yayasan TERMINAL HUJAN tanggal 11 Juli 2016 dengan Nomor Pendaftaran 5016071132100134 telah sesuai dengan persyaratan Pengesahan Badan Hukum Yayasan;

b Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a, perlu menetapkan keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia tentang Pengesahan Badan Hukum Yayasan TERMINAL HUJAN;

M E M U T U S K A N :

Menetapkan :

KESATU : Memberikan pengesahan badan hukum:
YAYASAN TERMINAL HUJAN
berkedudukan di KOTA BOGOR sesuai Akta Notaris Nomor 1, tanggal 01 Juli 2016 yang dibuat oleh Notaris NURLISA UKE DESY, SH., MKN. berkedudukan di KABUPATEN BOGOR.

KEDUA : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta, Tanggal 11 Juli 2016.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA
DIREKTUR JENDERAL ADMINISTRASI HUKUM UMUM,

DR. FREDDY HARRIS, SH, LL.M, ACCS.

DICETAK PADA TANGGAL 08 Agustus 2016
DAFTAR YAYASAN NOMOR AHU-0031095.AH.01.12.Tahun 2016 TANGGAL 11 Juli 2016

Lampiran 8

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	
Mata Pelajaran	**Bermain**
Kelas	**Pre-school**
Pertemuan ke	
Alokasi Waktu	60 menit
Materi Ajar	Diri Sendiri dan Panca Indra
Standar Kompetensi	1.
Kompetensi Dasar	1. Berbahasa
	2. Kognitif
	3. Seni
Indikator	1. Menunjuk dan memberikan keterangan yang berhubungan dengan posisi / keterangan tempat
	2. Memasangkan benda sesuai dengan pasangannya
	3. Mengenal macam-macam rasa, bau, dan suara
	4. Mengucapkan sajak dengan ekspresi yang bervariasi
Sumber dan Alat Bantu	1. Buku Bintang TK Islam halaman 12, 15-17, 19-22
	2. Krayon / pinsil warna (terutama warna biru, merah, kuning, hijau, cokelat, oranye)

Metode Pembelajaran	1. Bernyanyi
	2. Observasi
	3. Pemberian Tugas
	4. Tanya Jawab
Langkah-Langkah Pembelajaran	**Awal (Durasi 15 menit)**
	1. Guru membuka kelas dengan salam dan berdoa
	2. Saling mengenal nama satu sama lain dan bercerita bagaimana perasaan mereka hari ini
	3. Guru mengulang materi minggu lalu dan menjelaskan reward-punishment yang berlaku
	(bisa dengan menanyakan "Adikadik, kalau sedang belajar boleh sambil teriak-teriak / pukulpukul / mengganggu teman tidak?"
	4. Melakukan Senam Gembira dengan lagu Kepala-Pundak-Lutut Kaki
	5. Guru menyanyikan lagu "Dua Mata Saya"
	Lirik:
	Dua mata saya, Hidung saya satu
	Dua kaki saya, pakai sepatu baru
	Dua telinga saya, yang kiri dan kanan
	Satu mulut saya
	Tidak berhenti makan
	6. Guru adan murid sama-sama menyanyikan lagu "Dua Mata Saya"
	Inti (35 menit)
	1. Guru memperkenalkan bagianbagian anggota badan yang telah disebutkan dalam lagu
	2. Guru menyebutkan apa fungsi masing-masing anggota badan (panca indra)
	3. Bermain tebak-tebakan, Guru menunjukkan anggota panca indra dan mempersilahkan murid menebak bagian apa yang ditunjuk oleh guru

	kegiatan ini bisa dilakukan bergantian antara murid ke murid lainnya
	4. Guru membagian bahan ajar (hal. 12 & 15, menebalkan garis titik-titik dan menarik garis sesuai dengan kata yang disebutkan)
	5. Guru membagikan bahan ajar (hal. 16) dan menjelaskan gambar yang terdapat pada bagian atas dan bawah. Biarkan murid yang nantinya memasangkan benda sesuai dengan pasangannya
	6. Guru membagikan dan menjelaskan bahan ajar (hal. 17, 20, & 21) dan mewarnai bersama-sama
	Apabila ada anak yang selesai duluan, ia boleh mewarnai semua gambar yang terdapat pada semua bahan ajar
	Penutup (10 Menit)
	1. Guru mengulang kembali bagian-bagian panca indra dan fungsinya
	2. Murid-Murid mengulang apa saja yang sudah dipelajari
	3. Guru dan murid samasama berdoa sebelum pulang
	4. Guru mengucapkan terima kasih dan memberikan semangat utk murid agar minggu depan bersedia dtg kembali
	5. Guru memberi susu dan murid berbaris dengan tertib dan mengucapkan terima kasih
Penilaian	1. Murid berani mengucapkan namanya dengan lantang
	2. Murid mampu mendeskrisikan persaan mereka
	3. Murid mampu bernyanyi dan bergerak dengan lantang dan berani
	4. Murid mampu mengenal dan berani menunjukan anggota badan yang berhubungan dengan panca indra
	5. Murid berani memimpin doa
	6. Murid berani maju ke depan untuk tanya jawab
	7. Murid berdoa dab berbaris dengan tertib
	8. Sopan santun

Lampiran 9

LEMBAR CHECK-LIST (√)

PERKEMBANGAN KARAKTER ANAK

NAMA : …….

BULAN : MARET 2017

No.	Indikator Penilaian	Tanggal							Paraf Orang Tua
		26	27	28	29	30	31	1	
1.	Terbiasa mengucapkan rasa syukur terhadap ciptaan tuhan.								
2.	Mengucapkan salam ketika masuk dan keluar dari rumah.								
3.	Mengerjakan sholat 5 waktu dengan bimbingan orangtua.								
4.	Berdo'a sebelum dan sesudah belajar.								
5.	Terbiasa mencuci tangan dan menggosok gigi sebelum tidur.								
6.	Terbiasa membersihkan anggota tubuh dan mandi 2x sehari.								
7.	Terbiasa hidup bersih dan rapih sesuai aturan.								
8.	Terbiasa merapihkan tempat tidur setelah bangun tidur.								
9.	Merapihkan perlengkapan belajar ketika selesai belajar.								
10	Mengetahui berbagai warna dasar (merah, kuning dan biru).								

Lampiran 10

PETA LOKASI PENELITIAN

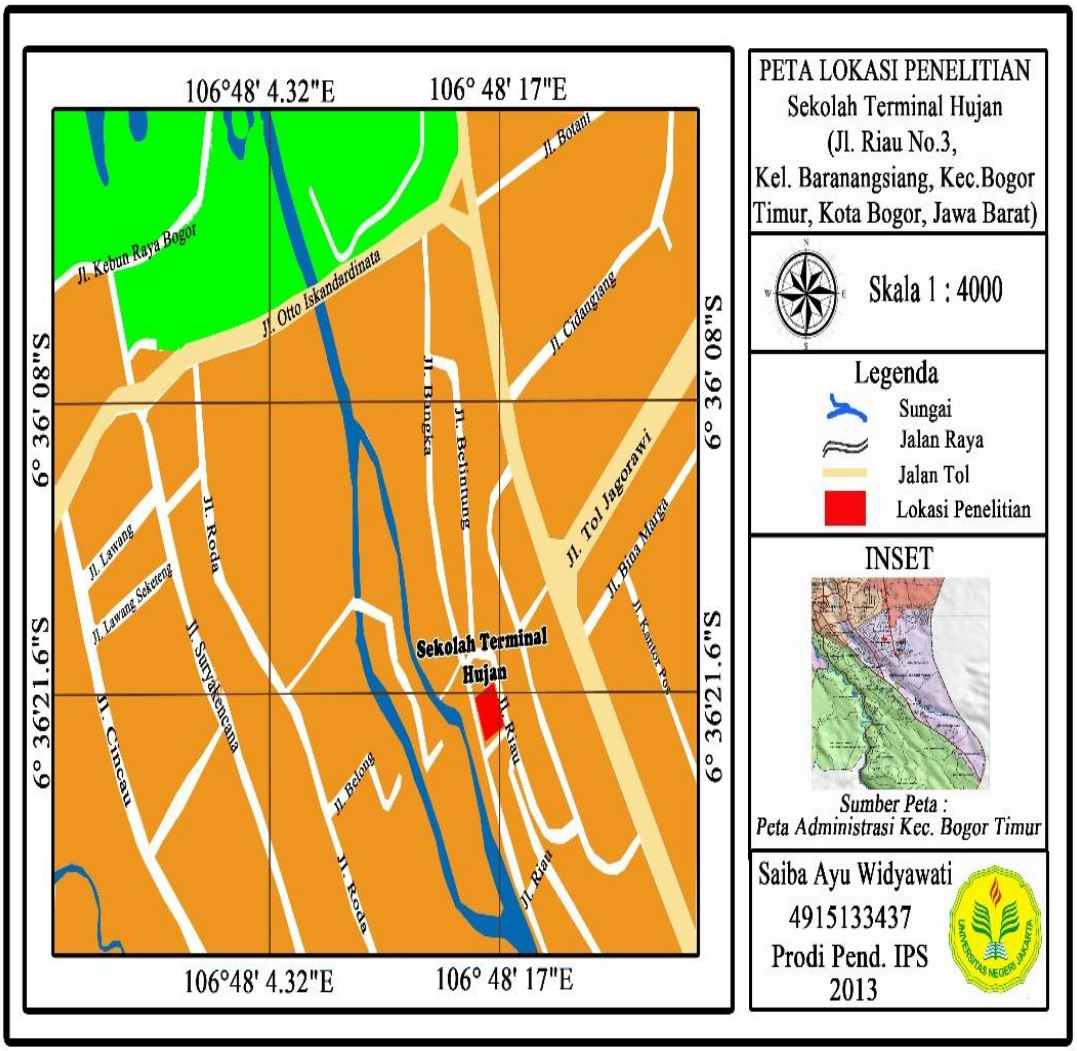

RIWAYAT HIDUP

Shaiba Ayu Widyawati, lahir di Bogor 26 November 1995. Menamatkan Pendidikan Sekolah Dasar tahun 2007, Sekolah Menengah Pertama pada tahun 2010, dan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Cibungbulang pada tahun 2013.Saat ini melanjutkan kuliah jurusan Pendidikan IPS Terpadu Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta melalui jalur SBMPTN(Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri) tahun2013.

Penulis sangat menyukai dunia anak-anak terutama anak anak usia dini, maka dari itu penulis mengambil judul penelitian mengenai perkembangan karakter yang mulai ditanamkan pada anak usia dini. Ketertarikannya pada dunia anak-anak telah dibuktikan dengan perolehan dana Hibah oleh Direktorat Perguruan Tinggi atau DIKTI dalam ajang penulisan gagasan tertulis pada Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) tingkat Nasional pada tahun 2014. Karya ilmiah yang ditulis saat itu adalah mengenai pembentukan karakter anak melalui pembaruan music-musik anak pada tahun 90-an. Tak hanya menyukai dunia anak dan menuliskannya menjadi bahan penelitiannya, penulis pun sangat tertarik pada kehidupan organisasi kampus yang terdapat pada tingkat jurusan maupun tingkat fakultas. Pernah menjabat sebagai Ketua Departemen Pendidikan Mahasiswa pada Himpunan Mahasiswa (HIMA) Pendidikan IPS pada tahun 2015-2016. Tak hanya itu perannya dalam organisasi, pada tahun 2016-2017 penulis melanjutkan perannya sebagai anggota atau *staff* dari Departemen Penelitian dan Pengembangan Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial.Tak ada gading yang tak retak, begitu pun pada penulisan skripsi ini karena pada hakikatnya manusia adalah tempatnya salah dan khilaf. Jika suatu karya yang dihasilkan telah langsung sempurna, maka kita tidak akan pernah belajar bagaimana caranya untuk bisa menjadikan karya tersebut sempurna dan dapat bermanfaat bagi banyak orang. Apabila berkenan memberikan kritik dan saran terhadap penulisan skripsi ini silahkan menghubungi penulis dengan alamat email shaibaayu@gmail.com.